



**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE REVIEW HORAY*
(CRH) PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VIII
DI SMPN 3 PARIANGAN**

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

(S-1)

Jurusan Tadris Biologi

Oleh

ZAHRATUL MAULANI

NIM: 15 300 600 086

**JURUSAN TADRIS BIOLOGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zahratul Maulani
NIM : 15 300 600 086
Jurusan : Tadris Biologi

Dengan ini menyatakan bahwa **SKRIPSI** yang berjudul "**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY (CRH) PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VIII DI SMPN 3 PARIANGAN**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Oktober 2019



Zahratul Maulani
NIM:15300600086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Zahratul Maulani, NIM 15300600086 dengan judul **“PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VIII DI SMPN 3 PARIANGAN”** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Rina Delfita, M.Si
NIP. 19790815 200912 2 002

Batusangkar, 27 September 2019

Pembimbing II



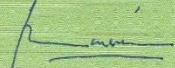



Diyyan Marneli, M.Pd
NIP. 19840611 201503 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Zahratul Maulani, NIM 15300600086, judul: **PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VIII DI SMPN 3 PARIANGAN**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2019.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Rina Delfita, M.Si NIP. 19790815 200912 2 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Diyyan Marneli, M.Pd NIP. 19840611 201503 2 004	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	
3	Dr. M. Haviz, M.Si NIP. 19800425 200901 1 010	Penguji I	
4	Najmiatul Fajar, M.Pd NIP. 19870507 201503 2 004	Penguji II	 23/10/19

Batusangkar, Oktober 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

BIODATA



Nama : ZAHRATUL MAULANI
NIM : 15 300 600 086
Tempat/ Tgl Lahir : Simabur/ 18 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Biologi
Riwayat Pendidikan : 1. TK Balerong Sari Tabek
2. SDN 05 Tabek
3. MTsN Batusangkar
4. SMA N 1 Pariangan
5. IAIN Batusangkar

Nama Orang Tua :
1. Ayah : Afrizal
2. Ibu : Ristika Dewi

Pekerjaan Orang Tua :
1. Ayah : Tani
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jorong Tabek, Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan,
Kabupaten Tanah Datar

Jumlah Bersaudara : Anak ke 1 dari 2 Bersaudara

Motto : Kesuksesan adalah saat persiapan dan kesempatan
bertemu

No HP : 082218880787
e-mail : zahratulmaulani2@gmail.com

Kata Persembahan



“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebijakan yang banyak. Tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”

(Al-Baqarah :256)

Alhamdulillah wasyukurillah

Dengan segenap kekuatan yang di berikan Allah SWT, dengan segala suka dan duka yang telah saya lalui, akhirnya kau izinkan HambaMu untuk menyelesaikan karya kecil ini. Kau izinkan aku untuk menatap masa depan yang jauh lebih cerah. Untuk itu . . . tunjukilah & bimbinglah Hamba ya Allah demi masa depan yang lebih gemilang.

Sujud syukur Hamba untukMu ya rabb. . .

Kini. . . setitik terang telah hamba temui, sepenggal perjuangan telah hamba tempuh, setitik impian dari sejuta impian telah hamba raih, dengan izinmu ya Robbi. Namun . . . keberhasilan ini bukanlah sebuah akhir, tapi sebuah awal dari perjuangan hidup hamba yang masih panjang, semoga satu titik keberhasilan ini mengiringi dan menjadi bekal dalam hidup hambaMu ini,

Ya . . . Allah

Seiring rasa syukur dengan segala kerendahan hati dan mengharapkan ridho-Mu ya Allah.

Kupersembahkan karya kecil ini keharibaan yang tercinta:

Ayah dan Ama (Afrizal dan Ristika Dewi), motivator yang terbesar dalam hidupku yang tak pernah jenuh mendoakan dan menyanggiku, atas semua pengorbanan dan kesabarannya mengantarkanku sampai kini. Takkan mampuku membalas rasa sayangmu kepada ku.

Ayah, ama.... izinkan anakmu ini membuatmu tersenyum bangga. Mohon doa dan restumu selalu untuk setiap langkah yang akan ku tempuh dan setiap cita-cita yang ingin ku raih. Terimakasih atas dukungan yang telah ayah dan ibu berikan. Tanpa kehadiranmu tidak mungkin ku menjadi seperti sekarang.

Thank you verry much my parent...

Untuk adikku satu-satunya (Muhammad Zikri Maulana) orang-orang selalu bilang kalau diantara kita, dirimulah yang lebih cocok jadi kakak dan aku yang adiknya. Ahh aku

sangat kesal. Terimakasih karena selalu mewarnai hari-hariku dengan perkelahian yang selalu kau ciptakan. Berkat suportmu yang berupa cacian dan makian, hahahha... mungkin itulah caramu menunjukkan rasa sayang pada kakakmu ini. Terimakasih atas suportnya sehingga kakakmu bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga dengan gelar yang kuraih bisa menjadi motivasi untuk adik tersayang dalam mencapai cita-cita. Dan juga buat sepupu-sepupuku (icus dan sindy) yang selalu menanyakan kabar dari skripsiku, terimakasih karena selalu menyemangati ketika kaki mulai lemah, sungguh mempersembahkan hasil terbaik dari studi ini adalah harapan terbesar agar menjadi penyemangat kalian untuk menggapai ilmu setinggi-tingginya. Besar harapanku agar kalian jauh lebih berhasil dariku, semoga kita bisa menjadi kebanggaan keluarga.

Untuk keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moral dan materil selama ini dan semua yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terimakasih yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepadaku. Terima kasih untuk semuanya yang telah diberikan kepadaku. Spesial untuk ponakanku satu-satunya (Aira Fathiyaturrahma) terimakasih selalu menjadi hiburan dan penyegar otak aunity di saat rasa bosan dan jenuh mulai melanda dalam proses pembuatan karya kecil ini.

Teruntuk pembimbingku Ibunda Rina Delfita, M.Si terimakasih karena atas bimbinganmu lah aku bisa sampai disini terima kasih telah menjelma menjadi pembimbing sekaligus motivator yang kuat dalam perjalanan skripsi ini dan Ibunda Diyyan Marneli, M.Pd terimakasih atas segala bimbingan yang tiada hentinya ibuk curahkan sepenuhnya kepadaku, Terimakasih buk.

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain. Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama kalian sahabat-sahabat terbaikku. Beb ami (Zurrahmi), Ulankuh (Wulan Mardian Sari) Kurang lebih 4 tahun telah kita lalui bersama, terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, canda tawa, perhatian, semangat yang kalian berikan selama ini. Kalian banyak sekali memberikan kenangan, pelajaran, pengalaman gidup, keakraban, keramahan, canda tawa bahkan tak sedikit perbedaan pendapat yang bermuara pada pertengkaran sesaat. Terima kasih untuk semua kegilaannya sahabat, terimakasih karena kalian tetap sabar dan tabah menghadapi dan berada disisi seorang Zahra yang kelakuannya sangat kekanakan ini. Dan terimakasih karena selalu saja bisa mengerti keadaan dan situasi yang ku alami.

Aku takkan pernah melupakan kalian guys. Aku berharap kita akan selalu tetap bersama.
I love you so much guys....

Teruntuk my twin (Aulia Putri), Terimakasih telah menemaniku sejauh ini. Kita sudah bersama bahkan dari TK, SD, MTsN, SMA, dan bahkan kita kuliah di jurusan dan kampus yang sama. Terimakasih telah menjadi tempat keluh kesahku, yang selalu menjadi tempat melampiaskan rasa kecewa dan mengubahnya menjadi suasana tawa yang lepas tanpa ada beban masalah.

Teruntuk Lokal Biologi C 2015, kak Siska, Renita, Yani, Yesi, Yola, Yolanda, Wulan, Rahmi, Yolanda, Ipit, Tesha, Tesa, Tia, Tiara, Usi, Buk dokter (Santi), Sandi, Riko, Ardi, Ridut (Rida), Nindy, Seka, Amak Rinci, Uul (Ulva), Rika gadih dan special Alm. Roza. Keluarga pertama di kampus yang mengajarkan bahwa bukan hanya sekedar Kuliah, bukan hanya tempat berkarya, tapi juga tempat memupuk rasa persaudaraan. Aku rindu di saat kita belajar dalam satu kelas serasa belajar di tengah pasar. Kita adalah keluarga yang disatukan dari cerita yang berbeda. Biologi 2015 (ASPARAGUS) selalu kompak yaa dan terimakasih atas semangat kalian, semoga silaturahmi kita tetap terjalin apapun keadaannya. Amin.

Kepada Alanglaweh squad, bebeb Putri (Chairaty Putri), Laila kanti (Karimatul Laila), bundakuh (Hudiyal Huda), Arafatil (A'rafatil Huda), Dawenkuh (Okta Wira Nanda), Riko (Riko Viardi). Terimakasih atas kebersamaan dan hari-hari yang telah kita lewati bersama. Untuk bebeb Putri dan kanti Laila, terimakasih karena kalian berdua telah memberiku kehidupan, berkat makanan yang kalian buat, Alhamdulillah diriku masih bisa bernafas dan berjalan seimbang sampai sekarang. Hahahah... dan terimakasih juga telah menjadi kawan malala selama KKN... Teruntuk bunda, maafkan anakmu ini bun yang selalu membuatmu menangis, I am sorry. Tujuanku baik bun, karena aku ingin kamu menjadi orang yang lebih kuat bun. Teruntuk dawen, terimakasih sudah menjadi uda dan menjadi pelindung kami di Alang laweh. Untuk Keluarga baru Mak Ilen dan kak Meri, terimakasih telah mau menampung dan mau menjadi tempat berkeluh kesah kami selama KKN, maaf kami selalu merepotkan. Spesial untuk pemuda Alang Laweh, terimakasih untuk pengalaman yang sangat berharga, dari kalian semua kami belajar dan kami menjadi tau apa makna sebenarnya dari kebersamaan. Terimakasih untuk hari-hari yang menyenangkan selama di Alang Laweh.

Kepada sahabat PPL SMAN I Rambatan, uni sahari (Nola Meliasni), kak Rani, dan Fitrah, terimakasih atas pengalaman dan ilmu yang diberikan. Memang bukan perjuangan yang mudah, tapi bersama kalian semua bisa dilalui. Semua ilmu masih terlalu sedikit yang diketahui. Hanya dengan belajar kita dapat mengetahuinya.
YAKUSA!

Ucapan terimakasih juga untuk sahabat putih abu-abu "Sibos (Nadia Zulfinis), Fitrah, S.Pd, Lemot (Idola Rahma), Delisa, Nola Putri, Zelvina Putri Deni" yang telah mewarnai masa-masa sekolah di SMAN I Pariangan dulu, kata nya masa putih abu-abu adalah masa yang penuh warna.. ternyata itu memang benar adanya, hari-hari ku selalu berwarna karna ada kalian. Semoga persahabatan kita bisa berlanjut sampai kita tua yaa..

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Aamiin...

ABSTRAK

Zahratul Maulani, NIM 15300600086, Judul Skripsi “Penerapan Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) pada Pembelajaran IPA Kelas VIII di SMPN 3 Pariangan”. Jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini yaitu rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas hanya terpusat pada guru, siswa masih belum mampu mengaitkan dan mengaplikasikan konsep pembelajaran IPA dengan kehidupan sehari-hari, guru kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran, siswa kurang aktif dan kebanyakan dari siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, pembelajaran yang demikian akan membuat siswa bosan sehingga membuat proses pembelajaran menjadi monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan afektif dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMPN 3 Pariangan.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis *true experimental* dengan rancangan penelitian *Posttest Only Control Design*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes objektif bentuk pilihan ganda dan lembar observasi afektif. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, kemudian dianalisis untuk merumuskan hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis diuji dengan menggunakan *uji-t*.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 78,00 sedangkan pada kelas kontrol adalah 70,81. Pada aspek afektif siswa menggunakan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH berada pada kriteria deskriptif sangat baik yaitu 83,26. Dari uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,583 > 1,671$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di SMPN 3 Pariangan.

Key Word: Penerapan, Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH), Pendekatan Kontekstual, Hasil belajar.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Penulisan SKRIPSI ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan SKRIPSI ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rina Delfita, M.Si sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan semangat, dorongan, arahan, dan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Diyyan Marneli, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan semangat, dorongan, arahan, dan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. M. Haviz, M. Si sebagai Penguji I dan Ibu Najmiatul Fajar, M. Pd sebagai penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Roza Helmita, M.Si, Bapak Jhoni Warmansyah, M.Pd, dan Ibu Gusti Elita, S.Pd selaku validator instrumen penelitian yang telah membimbing penulis demi kelancaran dalam penelitian.
5. Ibu Dwi Rini Kurnia Fitri, M.Si selaku penasehat akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.

6. Bapak Aidhya Irhash Putra, S. Si., M.P selaku Ketua Jurusan Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar.
7. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
8. Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
9. Ibu Yunia Zaida, S.Pd.,Fis selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Pariangan dan Ibu Gusti Elita, S.Pd selaku guru bidang studi IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan serta seluruh pihak sekolah SMPN 3 Pariangan yang membantu dan mendukung terlaksananya penelitian penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman dan sahabat Biologi 2015 yang selalu memberikan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan lagi secara satu-persatu yang telah memberikan dukungan, arahan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

Batusangkar, September 2019

Penulis



Zahratul Maulani
NIM. 15300600086

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Pembelajaran IPA.....	10
2. Pembelajaran Kooperatif.....	11
3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH).....	16
4. Pendekatan Kontekstual.....	18
5. Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH).....	24
6. Pembelajaran Konvensional.....	25
7. Hasil Belajar.....	26
B. KI, KD dan Indikator Materi Sistem Gerak pada Manusia.....	30
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	30
D. Kerangka Berfikir.....	35
E. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
C. Rancangan Penelitian.....	38
D. Populasi dan Sampel.....	39
E. Variabel Data.....	45
F. Prosedur Penelitian.....	46
G. Instrumen Penelitian.....	51
H. Teknik Pengumpulan Data.....	61
I. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	67
1. Pelaksanaan Pembelajaran.....	67
2. Data Hasil Tes Akhir.....	69
B. Analisis Data.....	73
1. Uji Normalitas.....	74
2. Uji Homogenitas.....	75
3. Uji Hipotesis.....	75
C. Pembahasan.....	76
1. Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif.....	76
2. Hasil Belajar Siswa pada Ranah Afektif.....	83
D. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Penelitian.....	86
E. Keterbatasan Penelitian.....	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Ketuntasan Penilaian Harian (PH) IPA Kelas VIII SMPN 3 Pariangan Tahun Ajaran 2019/2020 dengan KKM 76.....	3
Tabel 2.1	Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH	24
Tabel 2.2	KI, KD dan Indikator Materi Sistem Gerak Pada Manusia.....	30
Tabel 3.1	Bagan Desain Penelitian.....	39
Tabel 3.2	Jumlah siswa Kelas VIII SMPN 3 Pariangan Tahun Pelajaran 2018/2019.....	39
Tabel 3.3	Data Hasil Uji Normalitas Populasi.....	41
Tabel 3.4	Uji ANOVA Kelas Populasi.....	44
Tabel 3.5	Tabel Bantu Uji Kesamaan Rata-Rata.....	44
Tabel 3.6	Langkah Langkah Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	47
Tabel 3.7	Langkah Langkah Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	50
Tabel 3.8	Hasil Validasi Tes dari Validator.....	53
Tabel 3.9	Hasil Validitas Item Soal Uji Coba.....	55
Tabel 3.10	Kriteria Tingkat Reliabilitas Soal.....	56
Tabel 3.11	Kriteria Indeks Kesukaran Soal.....	57
Tabel 3.12	Kriteria Daya Pembeda Soal.....	58
Tabel 3.13	Penilaian Ranah Afektif.....	60
Tabel 3.14	Kriteria Penilaian Ranah Afektif.....	60
Tabel 3.15	Kriteria Penilaian Lembar Observasi.....	62
Tabel 4.1	Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran.....	67
Tabel 4.2	Skor Rata-Rata, Simpangan Baku, Variansi, Skor Tertinggi dan Skor Terendah.....	70
Tabel 4.3	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas Sampel SMPN 3 Pariangan Tahun Ajaran 2019/2020.....	71
Tabel 4.5	Persentase Ranah Afektif Siswa dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH	72
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel.....	75
Tabel 4.7	Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel.....	75
Tabel 4.8	Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema kerangka berfikir.....	36
Gambar 4.1	Persentase ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas VIII.....	71
Gambar 4.2	Persentase aspek afektif siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu usaha manusia mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu pendidikan menjadi pilar utama dalam mewujudkan perubahan manusia kearah yang positif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia (Widyanimade, Sujana, & Negara, 2014, p. 2).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Mudyahardjo, 2010, p. 11). Salah satu proses yang penting dalam pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik sehingga berlangsung proses belajar mengajar. Suatu proses pembelajaran akan mencapai hasil yang diharapkan apabila direncanakan dengan baik oleh guru (Rosmaini, Sayuti, & Mulyani, 2012, p. 43).

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran dipengaruhi oleh komponen-komponen yang terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar, metode, alat/media sumber belajar dan evaluasi. Tetapi, apabila seluruh komponen tersebut telah ada, namun jika siswa yang menjadi subjek pembelajaran tidak mau melakukan aktivitas belajar maka keberhasilan belajar siswa akan sulit tercapai (Lapatta, Nuryanti, & Kendek, 2015, p. 195). Untuk tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran, guru harus memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Melalui pemilihan model yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh guru, diharapkan diperoleh hasil yang baik dan maksimal dalam

proses pembelajaran (Sulastri, 2014, p. 2). Model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widarko, 2009, p. 186).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan yaitu ibu Gusti Elita, S.Pd pada tanggal 25 Juli 2019, diketahui bahwa guru telah berupaya untuk mengaitkan konsep pembelajaran IPA dengan hal yang lebih nyata yaitu dalam kehidupan sehari-hari. Namun kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep pembelajaran IPA ke dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru sebenarnya telah berusaha merancang penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi yaitu diskusi dan tanya jawab, namun kenyataannya hasil belajar siswa masih rendah. Dalam proses pembelajaran siswa yang aktif hanya didominasi dari kalangan yang berkemampuan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas VIII SMPN 3 Pariangan tahun ajaran 2019/2020 pada tanggal 25 Juli 2019, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru masih mengutamakan penyampaian materi yang mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang nyata dan berkaitan dengan konteks dunia nyata. Pembelajaran hanya terpaku pada buku pelajaran (*teksbook*), sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, pembelajaran juga kurang komunikatif, dan masih berpusat pada guru (*teacher center*). Proses pembelajaran tersebut membuat siswa kurang aktif dan kebanyakan dari siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, pembelajaran yang demikian akan membuat siswa bosan sehingga membuat proses pembelajaran menjadi monoton. Dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran IPA disebabkan karena penyampaian materi pembelajaran yang bersifat monoton, karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah, diskusi biasa dan tanya jawab. Pada saat diskusi, guru kurang mengontrol siswa sehingga siswa yang memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi akan tetap bekerja, sedangkan siswa lainnya hanya menunggu hasil dari teman kelompoknya dan banyak yang mengerjakan aktivitas lain. Sementara siswa mengharapkan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bisa membuat seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di atas, mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari perolehan hasil Penilaian Harian (PH) IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan Tahun Ajaran 2019/2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Penilaian Harian (PH) IPA Kelas VIII SMPN 3 Pariangan Tahun Ajaran 2019/2020 dengan KKM 76

Kelas	KKM	Jumlah siswa	Rata- Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
VIII ¹	76	28 orang	66,00	21,43%	78,57%
VIII ²	76	27 orang	69,89	25,93%	74,07%

Sumber: Guru IPA SMPN 3 Pariangan

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA masih rendah dan banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 76. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dikelas VIII SMPN 3 Pariangan belum semuanya menguasai dan memahami materi yang diajarkan guru. Hasil belajar siswa yang rendah disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan serta dapat menarik

perhatian siswa untuk belajar. Melalui model pembelajaran yang dirancang oleh guru diharapkan siswa akan paham dengan materi dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan agar siswa mudah dalam memahami materi adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH). Karena sesuai dengan karakteristik siswa SMPN 3 Pariangan yang menginginkan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton serta dapat membuat seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe CRH merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan sehingga para siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran CRH ini, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata "hore" ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri (Budiyanto, 2016, p. 40).

Model pembelajaran kooperatif CRH mengarahkan siswa untuk berkelompok, bermain, dan belajar. Dengan *course*, siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan bermain sehingga dapat meningkatkan semangat siswa untuk menerima pembelajaran. *Review*, siswa dapat lebih mudah berfikir bebas mengembangkan jawaban pertanyaan dan dapat membantu siswa memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok dan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga dapat melatih siswa berfikir kritis. *Horay*, siswa dapat menikmati proses pembelajaran dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena proses pembelajaran lebih menarik dan diselingi dengan hiburan/ *game* (Rini, Prihatin, & Pujiastuti, 2017, p. 44; Rosmaini et al., 2012, p. 44).

Mata pelajaran IPA dikembangkan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Pembelajaran IPA bersifat sangat kompleks cenderung abstrak dan begitu dekat dengan kehidupan siswa, sehingga menuntut gambaran yang konkrit serta pengalaman langsung melalui

pengamatan, penguraian dan penggolongan objek dengan memaksimalkan seluruh indera yang ada. Oleh karena itu, peneliti memilih menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

Peneliti memilih menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, karena pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang didapat akan tertanam erat dalam memorinya (Lufri, Arlis, Yunus, & Sudirman, 2006, p. 57). Pendekatan kontekstual memandang bahwa belajar bukanlah menghafal, akan tetapi belajar adalah proses pengalaman dalam kehidupan nyata. Dengan suasana belajar seperti itu, peneliti berharap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran akan dapat diatasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA akan meningkat sehingga hasil belajar IPA siswa juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian Cici Ayu Dayani (2011, p. 74), dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika lebih baik dengan menggunakan kombinasi pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CRH daripada hasil pembelajaran konvensional. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian kelas eksperimen yaitu 82,68 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 67,45 yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti penerapan pendekatan kontekstual model pembelajaran CRH. Peneliti memilih menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH karena model pembelajaran CRH dapat melatih kerja sama siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok yang heterogen dan mengandung unsur permainan agar dapat terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga para siswa merasa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendekatan kontekstual ini menekankan pada proses keterlibatan siswa secara menyeluruh untuk menemukan konsep pembelajaran

dan membantu mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan penerapan pendekatan kontekstual ini siswa akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran IPA yang kompleks dan cenderung abstrak. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH akan lebih meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMPN 3 Pariangan, maka peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk merancang penelitian yang berjudul: **“Penerapan Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) pada Pembelajaran IPA Kelas VIII di SMPN 3 Pariangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas VIII masih tergolong rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan
3. Guru masih mengutamakan penyampaian materi yang mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang nyata dan berkaitan dengan konteks dunia nyata.
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) membuat siswa menjadi pasif dan pembelajaran tidak menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif

dan afektif dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada pembelajaran IPA kelas VIII di SMPN 3 Pariangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana aspek afektif siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menginventarisasi apakah hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII di SMPN 3 Pariangan.
2. Untuk menginventarisasi bagaimana aspek afektif siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman bagi penulis yang nantinya bisa diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah. Dan sebagai sumber ide, informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini di masa yang akan datang.
2. Bagi siswa, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH sebagai upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan pemahaman siswa dan peran aktif siswa dalam kelas.

3. Bagi guru, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa.
4. Bagi sekolah, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran IPA di masa yang akan datang.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian antara penulis dan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan tentang konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA yang penulis maksud disini adalah proses pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan pendekatan kontekstual sehingga pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi siswa.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe CRH merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak hore atau yel-yel lainnya yang disukai.
3. Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
4. Pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dalam penelitian ini merupakan pembelajaran dengan mengangkat masalah-masalah keseharian siswa sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara menyelesaikannya dan dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan.

5. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran diberikan dengan model pembelajaran diskusi kecil, guru menerangkan materi di depan kelas, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok, dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi oleh perwakilan kelompok.
6. Ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual seseorang. Parameter penilaian untuk ranah kognitif dilihat dari tes akhir setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan pendekatan kontekstual.
7. Ranah afektif merupakan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Parameter penilaian dari segi afektif dilihat setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan pendekatan kontekstual dengan menggunakan lembar observasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran IPA

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan siswa. Degeng 1989 (Sumantri, 2015, p. 2) mendefinisikan konsep pembelajaran sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasikan respon terhadap situasi tertentu (Sumantri, 2015, p. 2). Tujuan pembelajaran yaitu perubahan perilaku kearah positif dan bersifat permanen dari siswa setelah mengikuti pembelajaran, seperti perubahan dalam tinglah laku yang dapat diamati oleh orang lain (Laksana, 2017, p. 2).

Salah satu proses pembelajaran yaitu pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan (Wisudawati & Sulistyowati, 2014, p. 26). Pembelajaran IPA lebih menekankan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam, selain itu pembelajaran IPA diupayakan mengarah pada pencapaian tujuan IPA sehingga terbentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna (Dewi, Parmiti, & Riastini, 2014, p. 2).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan dikembangkannya sikap ilmiah (Lapatta, Nuryanti, & Kendek, 2015, p. 196).

Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Merujuk pada definisi Carin dan Sund tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama yaitu: (Wisudawati & Sulistyowati, 2014, p. 24).

- 1) Sikap: IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat.
- 2) Proses: proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- 3) Produk: IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum
- 4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah (Wisudawati & Sulistyowati, 2014, p. 24). Mata pelajaran IPA menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa. Pendidikan IPA merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan (Widyanimade, Sujana, & Negara, 2014, p. 2).

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sagala dalam (Sumantri, 2015, p. 49) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang

anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sumantri, 2015, p. 49).

Dalam pembelajaran kooperatif siswa bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif dan kreatif memecahkan permasalahan. Pembelajaran secara kooperatif mampu merangsang dan menggali potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber pembelajaran, melainkan berperan sebagai mediator, fasilitator, dinaminasator, dan manajer pembelajaran (Laksana, 2017, p. 3).

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu: (Sumantri, 2015, p. 50).

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan bahan pelajaran
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, jenis kelamin berbeda
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Model pembelajaran kooperatif memiliki enam karakteristik utama yaitu:

- 1) *Group goals* (adanya tujuan kelompok)
- 2) *Individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses)
- 4) *Team competition* (adanya persaingan kelompok)
- 5) *Task specialization* (adanya penugasan khusus)

6) *Adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi) (Thobroni, 2015, p. 237).

c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Rasa saling membutuhkan dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

2) Tanggung jawab perorangan

Meskipun dalam penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

3) Tatap muka

Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota yaitu berupa menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi antar anggota

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

5) Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya

bisa bekerja sama dengan lebih efektif (Thobroni, 2015, pp. 238–239).

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan penting dari model pembelajaran kooperatif yaitu memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, pemahaman dan memberikan kontribusi. Tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengungkapkan ide, dan bekerja sama dalam kelompok (Sumantri, 2015, p. 53).

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif penting diterapkan dalam proses pembelajaran karna memiliki keunggulan:

- a) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- b) Mengembangkan kegembiraan belajar sejati
- c) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan
- d) Memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e) Meningkatkan keterampilan metakognitif
- f) Meningkatkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- g) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial

- h) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan
 - i) Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi
 - j) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
 - k) Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan
 - l) Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja
 - m) Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja
 - n) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
 - o) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif yaitu:
- Kekurangan model pembelajaran kooperatif yaitu:
- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, selain itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
 - b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
 - c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 - d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif (Thobroni, 2015, p. 241).

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe CRH

Model pembelajaran CRH adalah model pembelajaran dengan pengujian terhadap pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus langsung berteriak "*horay*" atau menyanyikan yel-yel kelompok yang telah disepakati (Budiyanto, 2016, p. 41).

Model pembelajaran CRH dapat melatih kerjasama siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok yang heterogen dan mengandung unsur permainan agar dapat terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga para siswa merasa lebih tertarik dan bisa meningkatkan semangat belajarnya (Rosmaini, Sayuti, & Mulyani, 2012, p. 44).

Model pembelajaran kooperatif tipe CRH mengarahkan siswa untuk berkelompok, bermain, dan belajar. Dengan *course*, siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan bermain. *Review*, siswa dapat lebih mudah berfikir bebas mengembangkan jawaban pertanyaan. *Horay*, siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat memberikan semangat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rosmaini et al., 2012, p. 44).

Karakteristik model pembelajaran CRH yaitu adanya kartu CRH yang berisi sebanyak 9 atau 16 atau 25 kotak sesuai kebutuhan. Kotak digunakan untuk menulis jawaban dari soal yang diberikan guru dalam menguji pemahaman siswa dan jika menjawab 3 soal dengan benar secara vertikal/horizontal/diagonal akan berteriak "*horay*" (Rini, Prihatin, & Pujiastuti, 2017, p. 44).

- b. Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe CRH
- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
 - 2) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik
 - 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
 - 4) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang heterogen
 - 5) Untuk menguji pemahaman siswa guru membagikan kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru
 - 6) Guru membaca soal secara acak sesuai dengan jumlah kartu yang disepakati dan siswa menulis jawaban di dalam kartu yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda *check list* (√) dan salah diisi tanda silang (x).
 - 7) Siswa yang sudah mendapat tanda (√) secara vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya
 - 8) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak *horay*
 - 9) Guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh *horay*
 - 10) Penutup (Budiyanto, 2016, p. 42).
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe CRH
- 1) Kelebihan Model Pembelajaran CRH
Kelebihan Model Pembelajaran CRH (Budiyanto, 2016, p. 42).
 - a) Pembelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya
 - b) Pembelajarannya tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan
 - c) Siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan
 - d) Melatih kerjasama.

Kelebihan dari model pembelajaran CRH yaitu pembelajaran lebih menarik karena diselingi dengan hiburan/ *games* sehingga menumbuhkan/ meningkatkan semangat siswa untuk menerima pembelajaran, melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif, dan inovatif melalui komunikasi dua arah, dapat mendorong dan membantu siswa memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok dan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga dapat melatih siswa berpikir kritis (Rini et al., 2017, p. 44).

2) Kelemahan Model Pembelajaran CRH

Kelemahan Model Pembelajaran CRH:

a) Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan.

Artinya guru hanya akan menilai kelompok yang banyak berteriak *horay*. Oleh karena itu nilai yang diberikan guru dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa yang aktif dan yang tidak aktif.

b) Adanya peluang untuk curang

Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak. Guru akan memperhatikan tiap kelompok yang menjawab *horay*, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar (Budiyanto, 2016, p. 42).

4. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau yang lebih dikenal dengan sebutan *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya

dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya (Rusman, 2017, p. 321).

Peran guru dalam belajar mengajar kontekstual adalah membantu menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru harus menempatkan diri sebagai fasilitator informasi baru yang bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide, serta menyadarkan siswa agar dapat menerapkan strategi mereka sendiri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (Syarifudin, Supardi, Syah, & Muslihah, 2010, p. 82).

b. Karakteristik pembelajaran kontekstual

Karakteristik pembelajaran kontekstual diantaranya adalah:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks *autentik*, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam

- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan
Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru
- 8) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan (Sumantri, 2015, pp. 103–104).

c. Komponen pendekatan kontekstual (CTL)

Dalam pembelajaran kontekstual, ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Rusman, 2017, p. 324). Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut (Sanjaya, 2006, p. 118).

2) Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry adalah belajar mengajar yang dikembangkan dengan menekankan pada siswa agar mampu mencari dan menemukan sendiri yang dilakukan melalui proses berfikir secara sistematis (Syarifudin et al., 2010, p. 82). Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri (Rusman, 2017, p. 325). Secara umum proses

inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesis, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, e) membuat kesimpulan (Sanjaya, 2006, p. 119).

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Dalam implementasi pembelajaran kontekstual, pertanyaan yang diajukan guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata (Rusman, 2017, p. 326).

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Dalam *learning community*, hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima antar anggota kelompok belajar ataupun antar siswa dengan sumber belajar manusia yang ada dilingkungannya (Rusman, 2017, p. 327).

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam pendekatan belajar mengajar kontekstual adalah kegiatan belajar mengajar dengan memperagakan sesuatu untuk dapat dicontoh atau ditiru oleh siswa. Sebagai model yang

memeragakan pengetahuan atau keterampilan bahan ajar bisa dilakukan oleh guru bila guru mampu melakukannya. *Modeling* tidak hanya terfokus pada guru, akan tetapi bisa memanfaatkan siswa yang memiliki pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang akan diperagakan. Dan akan lebih baik lagi apabila dapat dihadirkan model yang sesungguhnya atau orang-orang yang memiliki kapabilitas dan profesional di bidangnya masing-masing (Syarifudin et al., 2010, pp. 86–87).

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Rusman, 2017, p. 327).

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran, memiliki fungsi yang menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan pengalaman belajar setiap siswa (Rusman, 2017, p. 329). Penilaian *authentic* dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa, apakah siswa melakukan pengalaman belajar atau tidak, serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau tidak (Syarifudin et al., 2010, p. 87).

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan model pembelajaran kontekstual:

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok (Sumantri, 2015, p. 106).

Kelemahan dari model pembelajaran kontekstual:

- 1) Membutuhkan proses yang agak lama dalam proses belajar mengajar
- 2) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalannya
- 3) Tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini
- 4) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak rata (Sumantri, 2015, p. 107).

5. Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif tipe CRH

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian mengenai pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH yaitu:

Tabel 2.1 Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH

Tahap	Langkah	Model CRH dan Pendekatan Kontekstual yang Digunakan
Tahap 1	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	Tahap 1 model CRH
Tahap 2	Guru mendemonstrasikan materi pembelajaran dengan menggunakan <i>power point</i> dibantu dengan menggunakan torso sistem gerak dan meminta siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa	Tahap 2 model CRH, komponen ke-1 dan ke-5 pendekatan kontekstual
Tahap 3	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru	Tahap 3 model CRH dan komponen ke-3 pendekatan kontekstual
Tahap 4	Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok secara heterogen	Tahap 4 model CRH dan komponen ke-4 pendekatan kontekstual
Tahap 5	Untuk menguji pemahaman siswa guru membagikan kertas kosong berukuran kecil (kartu) sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru	Tahap 5 model CRH
Tahap 6	Guru membacakan soal nomor 1 dan memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan jawaban dari soal yang telah diberikan. Kemudian siswa menuliskan jawaban di dalam kertas kosong berukuran kecil (kartu) yang nomornya disebutkan guru	Tahap 6 CRH, komponen ke-2, ke-4
Tahap 7	Guru meminta salah satu kelompok untuk memberikan jawabannya dengan cara memilih kelompok tercepat yang mengacungkan tangan untuk menjawab soal nomor 1 dan apabila jawaban dari	Tahap 6 CRH

Tahap	Langkah	Model CRH dan Pendekatan Kontekstual yang Digunakan
	kelompok tersebut benar diisi tanda <i>check list</i> (√) dan yang salah diisi tanda silang (x). Kemudian guru menuliskan skor yang didapat masing-masing kelompok di papan tulis sesuai dengan banyaknya jumlah jawaban yang benar	
Tahap 8	Guru mengintruksikan kepada kelompok yang sudah mendapat tanda (√) vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya yang telah disepakati	Tahap 7 CRH
	Untuk soal nomor 2 dan seterusnya, dilakukan dengan cara/langkah yang sama.	
Tahap 9	Guru menghitung nilai siswa dari jumlah jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay atau yel-yel lainnya	Tahap 8 CRH dan komponen ke-7 pendekatan kontekstual
Tahap 10	Guru memberikan <i>reward</i> berupa bingkisan pada kelompok yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh <i>horay</i>	Tahap 9 CRH

6. Pembelajaran Konvensional

Metode ceramah sering disebut dengan pembelajaran konvensional karena sejak dulu metode ini telah digunakan guru sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran dan sampai sekarang metode ini masih digunakan dalam proses pembelajaran. Meskipun metode ini banyak dikritik karena guru yang bersifat aktif sementara siswa bersifat pasif, tetapi metode ini tetap tidak bisa dihilangkan dalam proses pembelajaran karena masih diperlukan dan mempunyai keunggulan dalam kondisi tertentu (Lufri, Arlis, Yunus, & Sudirman, 2006, p. 33).

Kelebihan pembelajaran konvensional:

- a. Dapat menyampaikan bahan materi yang cukup banyak dalam waktu yang singkat
- b. Guru mudah mengendalikan dan menguasai kelas

- c. Kegiatan belajar dapat diikuti dengan jumlah siswa yang cukup besar
- d. Mudah dalam mempersiapkan dan mengajarkannya
- e. Guru yang memiliki kemampuan orator dan berwibawa akan dapat mendorong semangat, serta membangun kreatifitas siswa yang konstruktif
- f. Fleksibel dalam hal penyampaian materi pelajaran (Syarifudin, Supardi, Syah, & Muslihah, 2010, p. 132).

Kekurangan pembelajaran konvensional:

- a. Terjadinya verbalisme (siswa tahu dan hafal kata-kata tetapi tidak mengerti makna yang terkandung didalamnya)
- b. Guru sulit mengukur tingkat penguasaan dan pemahaman isi materi pelajaran yang disampaikan melalui ceramah
- c. Siswa dengan kemampuan visual dirugikan dan lebih menguntungkan siswa yang memiliki kemampuan auditif
- d. Siswa cenderung pasif dan tidak kreatif bahkan terjadi kecendrungan membuat kesimpulan yang salah.
- e. Timbul kebosanan pada diri siswa bila disampaikan dalam waktu yang lama (Syarifudin, Supardi, Syah, & Muslihah, 2010, pp. 132-133).

7. Hasil Belajar

Menurut Burton, 1952 dalam (Lufri, Arlis, & Yunus, 2006, p. 11), hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*), dan keterampilan. Gagne 1992 dalam (Jufri, 2013, p. 58), menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas. Menurut Gagne, ada 5 kategori kapabilitas manusia yaitu keterampilan intelektual (*intelektual skill*), strategi kognitif (*cognitive strategy*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motor skill*) dan sikap (*attitude*) (Jufri, 2013, p. 58).

Siswa dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya dan perubahan itu terjadi karena latihan dan

pengalaman. Penilaian hasil belajar dapat diberikan dalam bentuk angka atau huruf yang menggambarkan tingkat penguasaan atau keterampilan yang diperoleh setelah siswa melakukan aktifitas belajar (Stephani, 2013, p. 33).

Bloom mengelompokkan hasil belajar dalam tiga wilayah (domain) yang dikenal dengan taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), ranah psikomotor (keterampilan).

a. Hasil belajar ranah kognitif

Ranah kognitif dari hasil belajar menurut Bloom meliputi penguasaan konsep, ide, pengetahuan faktual, dan berkenaan dengan keterampilan-keterampilan intelektual. Taksonomi hasil belajar ini bersifat kumulatif dan merupakan hirarki yang bersifat sistematis yang memiliki makna bahwa hasil belajar pada level yang lebih tinggi sangat tergantung pada pengetahuan atau keterampilan prasyarat yang ada dilevel dibawahnya (Jufri, 2013, p. 60).

Kategori hasil belajar kognitif:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan ada yang bersifat hafalan dan bersifat faktual. Pengetahuan hafalan termasuk definisi, pasal dalam peraturan dan undang-undang, sedangkan pengetahuan faktual meliputi rumus kimia, rumus molekul, angka-angka, tanggal, kejadian, nama penemu, nama tempat dan yang sejenisnya (Jufri, 2013, p. 60).

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman diekspresikan dalam bentuk kemampuan memahami informasi, memanfaatkan dan mengekstrapolasi pengetahuan dalam konteks baru, menjelaskan makna, menginterpretasikan fakta, memprediksi dan mengekstrapolasi pengetahuan tersebut untuk dimanfaatkan dalam situasi lain (Jufri, 2013, p. 61).

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan atau abstraksi yang dimiliki pada situasi konkret atau situasi khusus.

4) Analisis (*analysis*)

Dengan kemampuan analisis, siswa akan mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu dan dapat memilah atau memecahkannya menjadi bagian-bagian yang terpadu baik dalam hal prosesnya, cara bekerjanya, maupun dalam hal sistematikanya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam satu kesatuan yang utuh. Dengan adanya kemampuan sintesis memungkinkan seseorang untuk menemukan hubungan kausal, urutan tertentu, abstraksi dari suatu fenomena.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kategori hasil belajar kognitif yang tertinggi dan meliputi kemampuan memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode dan materi (Jufri, 2013, p. 63).

b. Hasil belajar ranah afektif

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang dibedakan menjadi 5 aspek yakni, penerimaan, jawaban atau respon, penilaian, organisasi, dan internalisasi (Jufri, 2013, p. 65).

1) Penerimaan (*Receiving*)

Meliputi kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi atau kejadian.

2) Merespon (*Responding*)

Merespon adalah reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.

3) Menilai (*valuing*)

Kemampuan menilai berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang diterima oleh siswa.

4) Mengorganisasi (*organization*)

Kemampuan mengorganisasi yakni kemampuan mengembangkan nilai-nilai kedalam suatu sistem termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai lain, serta pemantapan dan prioritas nilai, yang telah dimilikinya.

5) Internalisasi nilai (*characterization by value*)

Internalisasi nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya (Jufri, 2013, p. 68).

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar yang diekspresikan dalam bentuk keterampilan menyelesaikan tugas-tugas manual dan gerakan fisik atau kemampuan bertindak. Hasil belajar dalam ranah ini juga mencakup aspek sosial seperti keterampilan berkomunikasi dan kemampuan mengoperasikan alat-alat tertentu. Tujuan pembelajaran dalam aspek ini secara hirarkis meliputi kontrol lokomotorik kasar dan sederhana sampai ke yang paling kreatif dan kompleks, memerlukan orisinalitas dan lokomotorik kontrol yang sangat halus (Jufri, 2013, p. 68).

Dalam kaitan dengan tujuan pembelajaran, Callahan merangkum klasifikasi aspek-aspek domain psikomotorik menjadi 4 kelompok utama yaitu: gerakan (*gross coordination*), manipulasi (*finer coordination*), komunikasi (*communication of ideas and feeling*), dan kreasi (*coordination of all sklills from all three domains*) (Jufri, 2013, p. 69).

B. KI, KD dan Indikator Materi Sistem Gerak Pada Manusia

Tabel 2.2 KI, KD dan Indikator Materi Sistem Gerak Pada Manusia

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi
KI.3	3.1 Menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak	3.1.1 Menjelaskan fungsi rangka bagi tubuh manusia 3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis tulang penyusun sistem gerak manusia 3.1.3 Menjelaskan proses pembentukan tulang 3.1.4 Mengidentifikasi macam-macam sendi manusia 3.1.5 Menjelaskan fungsi otot bagi tubuh manusia 3.1.6 Menjelaskan jenis-jenis otot pada manusia 3.1.7 Mengidentifikasi macam-macam gangguan dan kelainan yang terjadi pada sistem gerak 3.1.8 Menjelaskan upaya menjaga kesehatan sistem gerak

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cici Ayu Dayani dengan judul Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dan Model Pembelajaran *Course Review Horay* dalam Pembelajaran Matematika di SMAN 3 Padang Panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan kombinasi pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CRH mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian kelas eksperimen yaitu 82,68 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 67,45 yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Dan perbedaannya, pada penelitian ini menggunakan penerapan pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CRH. Sedangkan, peneliti meneliti penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH terhadap hasil belajar siswa.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nora Afriyati dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Fisika kelas XI IA SMAN 2 Lintau Buo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian kelas eksperimen yaitu 80,72 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 68,54 yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan pendekatan kontekstual. Dan perbedaannya, pada penelitian ini menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make a Match* dengan pendekatan kontekstual. Sedangkan, peneliti meneliti penerapan pendekatan kontekstual dan model CRH terhadap hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dilla Oktavia dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CRH sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian kelas eksperimen yaitu 80,74 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 69,33 yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe CRH. Dan perbedaannya, pada penelitian ini hanya meneliti pengaruh penggunaan model pembelajaran CRH terhadap hasil belajar ranah kognitif. Sedangkan, peneliti akan meneliti penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH terhadap hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

4. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Stephani dengan judul Penerapan Pendekatan Kontekstual Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Rambatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa baik hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian kelas eksperimen yaitu 82,93 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 75,60 yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH. Dan perbedaannya, pada penelitian ini model CRH digunakan pada salah satu komponen pendekatan kontekstual yaitu pada tahap refleksi. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memasukkan komponen-komponen pendekatan kontekstual ke dalam model pembelajaran CRH.
5. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, Armentis, dan Henny Julianita Husny dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitiannya, sikap ilmiah dan hasil belajar siswa kelas VIII.1 meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran CRH hal ini dapat diketahui dari sikap ilmiah siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata sikap ilmiah siswa pada siklus I yaitu 82,25%

(cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 90,99 (baik). Hasil belajar siswa berdasarkan daya serap siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I adalah 81,08 (cukup), dan meningkat menjadi 89,61 (baik) pada siklus II. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Dan perbedaannya, pada penelitian ini meneliti penerapan model CRH terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa. Sedangkan, peneliti meneliti hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

6. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini, Jekti Prihatin, Pujiastuti dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* Berbasis Pendekatan *Problem- Based Learning* terhadap kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi. Kemampuan berfikir kritis siswa kelas eksperimen dengan penerapan model CRH berbasis pendekatan PBL mencapai karakteristik baik dan kelas kontrol hanya mencapai pada karakteristik cukup. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor kelas eksperimen dengan penerapan model CRH berbasis pendekatan PBL meningkat dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH terhadap hasil belajar. Dan perbedaannya, pada penelitian ini menggunakan penerapan model pembelajaran CRH berbasis pendekatan *Problem- Based Learning*. Sedangkan, peneliti meneliti penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH.
7. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosmaini S, Irda Sayuti dan Rika Mulyani dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif CRH (*Course Review Horay*) untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitiannya, sikap ilmiah dan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA

SMAN 5 Pekanbaru mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dari sikap ilmiah siswa meningkat pada setiap siklus. Dari rata-rata siklus I yaitu 67,53% (cukup) meningkat pada siklus II menjadi 85,47% (baik). Hasil belajar siswa secara individu pada siklus I yaitu 51,28% (tuntas) dan 48,72% (tidak tuntas), dan pada siklus II meningkat menjadi 82,05% (tuntas) dan 17,95% (tidak tuntas). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Dan perbedaannya, pada penelitian ini meneliti penerapan model CRH terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa. Sedangkan, peneliti meneliti hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

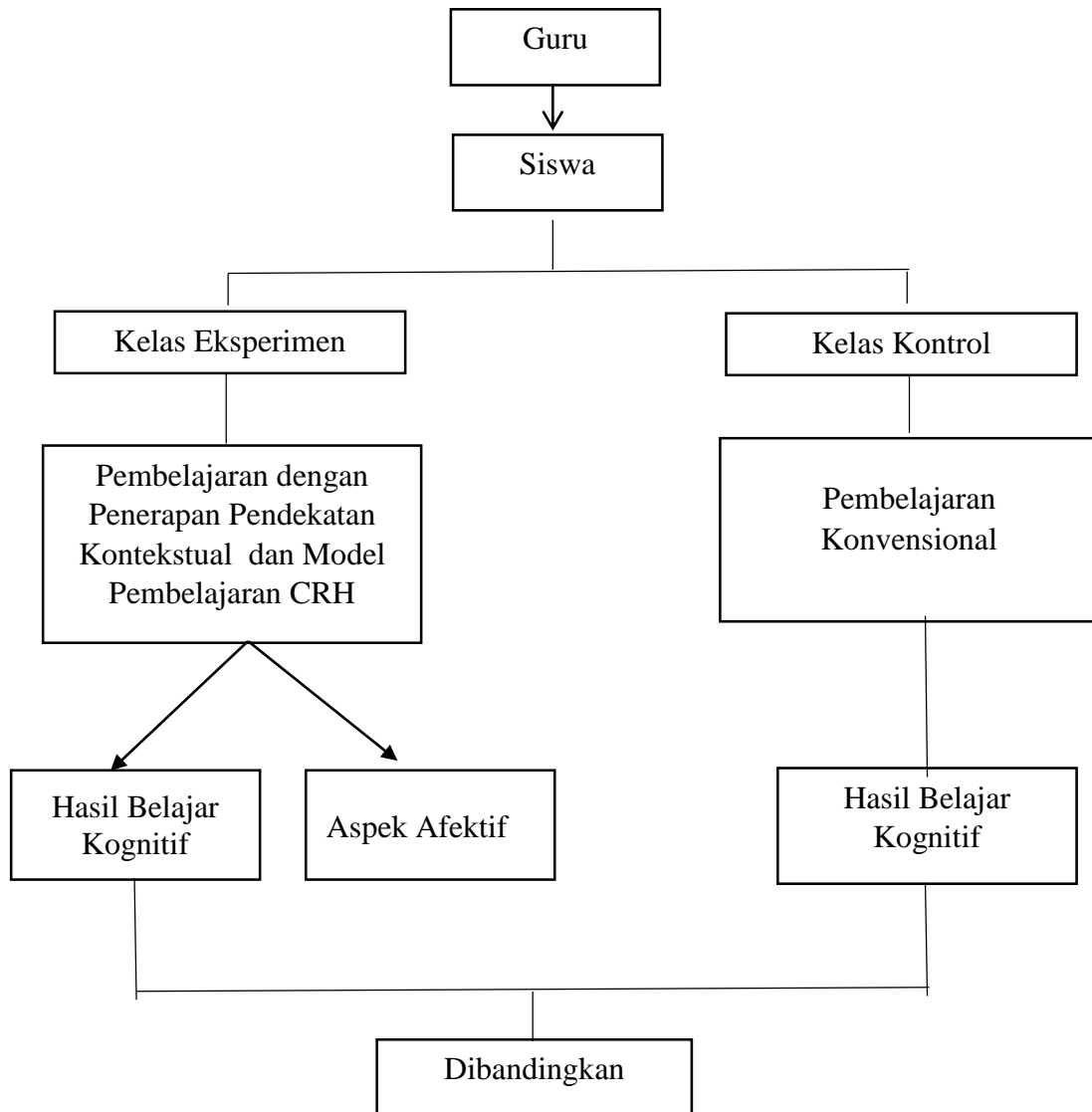
8. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Komala Sari dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Math Anxiety Siswa Kelas VIII.2 MTSN Batusangkar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan *math anxiety* siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Dan perbedaannya, pada penelitian ini meneliti pengaruh model CRH terhadap *Math Anxiety* siswa. Sedangkan, peneliti meneliti hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.
9. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Yulia Firdiana dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kelas V di SDN Gugus Puspita Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CRH berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Puspita Jepara pada mata pelajaran IPS. Aktivitas siswa kelas eksperimen mencapai karakteristik baik dan kelas kontrol hanya mencapai pada karakteristik cukup. Dan hal ini juga ditandai dengan meningkatnya nilai

rata-rata ulangan harian kelas eksperimen yaitu 81,84 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 74,90 yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Dan perbedaannya, pada penelitian ini meneliti pengaruh model CRH terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Sedangkan, peneliti meneliti hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir peneliti yang dituangkan secara ringkas dan jelas berdasarkan kajian teori tentang permasalahan atau variabel penelitian. Jadi, dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Kemudian kedua kelas tersebut akan dilihat hasil belajarnya.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 Hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH tidak lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

H₁ Hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain *true eksperimental*. Dikatakan *true eksperimental* karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama dari *true eksperimental* yaitu sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari kelompok tertentu (Sugiyono, 2013, p. 75).

Dalam penelitian ini digunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 3 Pariangan Kabupaten Tanah Datar pada semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 yaitu dari tanggal 27 Agustus 2019 s/d 11 September 2019.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Dimana untuk kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran konvensional (Sugiyono, 2013, p. 76).

Tabel 3.1 Bagan Desain Penelitian

No	Kelas Sampel	Perlakuan	Tes
1	Kelas eksperimen	X	T2
2	Kelas kontrol	O	T2

Sumber: (Lufri, 2005, p. 70)

Keterangan :

X : Pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH

T2 : Tes hasil belajar

O : Pembelajaran konvensional

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan yang terdaftar pada tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 2 lokal yaitu kelas VIII¹ dan VIII², yang berjumlah 55 orang.

Tabel 3.2 Jumlah siswa Kelas VIII SMPN 3 Pariangan Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VIII ¹	28 orang
2	Kelas VIII ²	27 orang

Sumber: Guru IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan

Populasi yaitu keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti dan pada populasi itu hasil penelitiannya diberlakukan. Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran peneliti dan sampel akan diambil dari populasi ini (Kasiram, 2010, p. 257).

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi (Kasiram, 2010, p. 258). Pada penelitian ini, seluruh populasi langsung dijadikan sampel penelitian, dimana teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik sampling jenuh atau biasa disebut *total sampling*. Sampling jenuh atau *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013, p. 85). Agar sampel yang diambil

bersifat *representative* atau dapat mewakili populasi, maka pengambilan sampel dilakukan secara acak atau teknik *random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan nilai Penilaian Harian mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan tahun pelajaran 2019/2020 dari guru IPA, berjumlah 2 kelas yang merupakan populasi pada kelas VIII. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 1 halaman 93**.
- b. Melakukan uji normalitas populasi terhadap nilai Penilaian Harian mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *liliefors*, karena melihat hasil belajar siswa.

Langkah-langkah dalam menentukan uji normalitas ini yaitu:

- 1) Menyusun skor hasil belajar siswa dalam suatu tabel skor, disusun dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$, kemudian dijadikan bilangan baku $z_1,$

z_2, \dots, z_n , dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan :

s = Simpangan baku

\bar{x} = Skor rata-rata

x_i = Skor dari tiap siswa

- 3) Untuk tiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar dari distribusi normal baku di hitung peluang:

$$F(z_i) = P(z \leq z_i)$$

- 4) Menghitung jumlah proporsi z_1, z_2, \dots, z_n , yang lebih kecil atau sama z_i , jika proporsi dinyatakan dengan $S(z_i)$ dengan menggunakan rumus maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1 z_2 \dots z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- 5) Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlakny.
- 6) Ambil harga mutlak yang terbesar dan harga mutlak selisih diberi simbol L_0

$$L_0 = \text{Maks } F(z_i) - S(z_i).$$

- 7) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diperoleh dalam tabel uji *Liliefors* dan taraf α yang dipilih:

Kriteria pengujiannya :

- (a) Jika $L_0 < L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi normal.
- (b) Jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi tidak normal
(Sudjana, 2005, p. 466).

Untuk melakukan uji normalitas ini digunakan uji *liliefors*. Untuk mengetahui data hasil uji normalitas ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3. Data Hasil Uji Normalitas Populasi

No	Kelas	N	A	L_0	L_{tabel}	Keterangan
1	VIII.1	28	0,05	0,1076	0,161	Berdistribusi Normal
2	VIII.2	27	0,05	0,1202	0,161	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.3 diatas terlihat bahwa setelah dilakukan uji normalitas populasi menggunakan uji *liliefors* dinyatakan bahwa semua kelas berdistribusi normal. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji normalitas yang menyatakan jika $L_0 < L_{tabel}$ maka kelas berdistribusi normal dan sebaliknya jika $L_0 > L_{tabel}$ maka kelas tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas populasi, didapatkan bahwa seluruh populasi berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 2 halaman 95**.

- c. Melakukan uji homogenitas variansi dilakukan dengan cara *uji Fisher*. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah populasi mempunyai variansi

yang homogen atau tidak. Uji ini dilakukan karena variansi populasinya

2. Dengan langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

1) Tuliskan hipotesis statistik yang diajukan, yaitu:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

2) Tentukan nilai sebaran f dengan $v_1 = n_1 - 1$ dan $v_2 = n_2 - 1$

3) Tentukan taraf nyata $\alpha = 0.10$

4) Tentukan wilayah kritiknya jika $H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ maka wilayah kritiknya adalah:

$$f > f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) \quad \text{atau} \quad f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$$

5) Tentukan nilai f bagi pengujian $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$$S_1^2 = \sqrt{\frac{n \sum x^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$S_2^2 = \sqrt{\frac{n \sum y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 diterima jika:

$$f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ berarti datanya homogen.}$$

H_0 ditolak jika:

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ dan } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ berarti datanya tidak homogen.}$$

Berdasarkan uji homogenitas populasi dengan cara uji *Fisher*, $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ atau $0.53 < 1,24 < 1,90$ dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa data populasi memiliki variansi yang homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 3 halaman 97**.

d. Melakukan analisis kesamaan rata rata populasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai kesamaan rata rata atau tidak. Uji ini menggunakan teknik ANOVA satu arah (*One Way ANOVA*). Cara untuk menginterpretasikan uji ini adalah dengan melihat nilai P-Value $> \alpha$ maka populasi memiliki kesamaan rata-rata dan sebaliknya. Nilai α yang digunakan adalah 0,05. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak.

Hipotesis yang diajukan adalah:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

H_1 : Sekurang-kurangnya terdapat sepasang populasi yang memiliki rata-rata yang tidak sama

Uji ini menggunakan teknik ANOVA satu arah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tuliskan hipotesis statistik yang diajukan
- 2) Tentukan taraf nyatanya (α)
- 3) Tentukan wilayah kritiknya dengan menggunakan rumus:
 $f > f_\alpha[k - 1, N - k]$
- 4) Tentukan perhitungan dengan bantuan tabel yaitu:

Perhitungannya dengan menggunakan rumus:

Jumlah Kuadrat Total

$$JKT = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^n X_{ij}^2 - \frac{T^2}{N}$$

Jumlah Kuadrat untuk Nilai Tengah Kolom

$$JKK = \sum_{i=1}^k \frac{T_i^2}{n_i} - \frac{T^2}{N}$$

Jumlah Kudrat Galat

$$JKG = JKT - JKK$$

Data hasil perhitungannya dimasukkan ke dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4. Uji ANOVA Kelas Populasi

Sumber Keragaman	Jumlah	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	F _{hitung}
Nilai Tengah	JKK	K-1	$S_1^2 = \frac{JKK}{K-1}$	$f = \frac{S_1^2}{S_2^2}$
Galat	JKG	N-K	$S_2^2 = \frac{JKG}{N-K}$	
Total	JKT	N-1		

Sumber: (Walpole, 1995, p. 387)

5) Keputusan

Diterima H_0 jika $f > f_\alpha[k-1, N-k]$

Tolak H_0 jika $f > f_\alpha[k-1, N-k]$

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan teknik ANOVA satu arah, diperoleh hasil yaitu H_0 diterima karena $f > f_\alpha[k-1, N-k]$ atau $1,7965 < 4,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas populasi memiliki rata-rata yang sama seperti yang terdapat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Tabel Bantu Uji Kesamaan Rata-Rata

Sumber Keragaman	Jumlah	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	F _{hitung}
Nilai Tengah	207,8788	1	$S_1^2 = 207,8788$	$f = 1,7965$
Galat	6132,666	53	$S_1^2 = 115,7107$	
Total	6340,545	54		

Untuk lebih jelasnya hasil uji kesamaan rata-rata ini dapat dilihat pada **Lampiran 4 halaman 99**.

- e. Setelah seluruh populasi berdistribusi normal, homogen dan memiliki kesamaan rata-rata, maka sampel dapat diambil secara acak (*random*) dengan teknik *lotting*. Kelas yang terambil pertama adalah kelas yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIII.1 dan kelas yang terambil kedua adalah kelas VIII.2 yang ditetapkan sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Data

1. Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Variabel bebas adalah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan kelompok kontrol yaitu pembelajaran konvensional.
- b. Variabel terikat adalah hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan hasil belajar pada pembelajaran konvensional.

2. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder yaitu :

- a. Data primer, berupa data hasil belajar kognitif siswa yang diambil setelah melakukan penelitian. Data berupa hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif diperoleh dengan memberikan tes di akhir penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari orang lain. Dalam hal ini data sekundernya adalah data jumlah siswa dan nilai Penilaian Harian (PH) mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan tahun ajaran 2019/2020.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer merupakan data yang peneliti himpun sendiri dalam penelitian ini. Sumber datanya adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan tahun pelajaran 2019/2020 yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.
- b. Sumber data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari orang lain. Sumber data disini adalah nilai Penilaian Harian (PH) mata pelajaran IPA kelas VIII yang diperoleh dari guru bidang studi IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan tahun pelajaran 2019/2020.

F. Prosedur penelitian

Sesuai dengan prosedur penelitian eksperimen, maka proses penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Melakukan observasi awal ke SMPN 3 Pariangan untuk mengumpulkan data awal untuk mengetahui proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru didalam kelas, baik dari segi penggunaan model dan media yang mendukung pembelajaran
- b. Mengumpulkan data nilai Penilaian Harian (PH) mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan tahun ajaran 2019/2020
- c. Mempersiapkan izin penelitian yang ditujukan kepada kepala sekolah SMPN 3 Pariangan
- d. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dari materi yang diajarkan. Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu RPP divalidasi oleh validator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 6 halaman 107 dan Lampiran 9 halaman 142.**
- e. Membuat kisi-kisi soal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 11 halaman 166.**
- f. Melakukan tes uji coba kepada kelas yang ada diatasnya, yaitu pada kelas IX.1
- g. Melakukan uji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda terhadap soal uji coba
- f. Menyiapkan soal tes akhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 22 halaman 220.**

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti tentukan dulu kelas manakah yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen ini dilaksanakan dengan

menggunakan *simple random* yaitu dengan cara *lotting*. Pada 2 buah kertas ditulis angka 1 dan angka 2. Kemudian dipilih secara acak kertas lot tersebut. Angka 1 untuk kelas eksperimen dan angka 2 untuk kelas kontrol. Pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, sedangkan pada kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional dengan langkah-langkah yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Langkah Langkah Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen

Rincian Kegiatan		Alokasi Waktu
Guru	Siswa	
Pendahuluan		10 menit
1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran	1) Siswa menyiapkan diri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran	
2) Guru meminta siswa berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran	2) Siswa berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran	
3) Guru membuka pelajaran sekaligus memeriksa kehadiran siswa	3) Siswa mendengarkan guru	
4) Guru melakukan apersepsi tentang pemahaman siswa mengenai materi sebelumnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.	4) Siswa mendengarkan apersepsi dan menjawab apa yang ditanyakan guru	
5) Guru memotivasi siswa agar lebih aktif dengan cara menyampaikan manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.	5) Siswa mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru	
6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (Tahap 1)	6) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran	
7) Guru menjelaskan mengenai penerapan model kooperatif CRH dengan pendekatan kontekstual	7) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang model pembelajaran yang digunakan	

Rincian Kegiatan		Alokasi Waktu
Guru	Siswa	
Kegiatan inti		60 Menit
<u>EKSPLORASI</u>		
1) Guru mendemonstrasikan materi pembelajaran dengan menggunakan <i>power point</i> dibantu dengan menggunakan torso sistem gerak dan meminta siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Tahap 2)	1) Siswa menyimak dan mengamati demonstrasi tentang materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemudian siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan yang diinstruksikan guru	
2) Dari materi yang telah disajikan tadi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (Tahap 3)	2) Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran dengan mengacungkan tangan	
<u>ELABORASI</u>		
3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok secara heterogen (Tahap 4)	3) Siswa duduk dengan kelompok masing-masing	
4) Untuk menguji pemahaman siswa guru membagikan kertas kosong berukuran kecil (kartu) sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru (Tahap 5)	4) Siswa mengambil kertas kosong berukuran kecil (kartu) dan menulis nomor pada kartu yang diberikan guru	
5) Guru membacakan soal nomor 1 dan memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan jawaban dari soal yang telah diberikan. Kemudian siswa menuliskan jawaban di dalam kertas kosong berukuran kecil (kartu) yang nomornya disebutkan guru (Tahap 6).	5) Siswa secara berkelompok mendiskusikan jawaban dari soal nomor 1 dan menuliskan jawabannya di dalam kertas kosong berukuran kecil (kartu) yang bernomor 1	
<u>KONFIRMASI</u>		
6) Guru meminta salah satu kelompok untuk memberikan jawabannya dengan cara memilih kelompok yang paling cepat mengacungkan tangan untuk	6) Siswa berlomba-lomba mengacungkan tangan, dan kelompok yang dipilih guru harus menjawab pertanyaan dari soal nomor 1 dan apabila jawaban dari kelompok	

Rincian Kegiatan		Alokasi Waktu
Guru	Siswa	
<p>menjawab soal nomor 1 dan apabila jawaban dari kelompok tersebut benar diisi tanda <i>check list</i> (√) dan yang salah diisi tanda silang (x) (Tahap 7)</p> <p>7) Guru menuliskan skor yang didapat masing-masing kelompok di papan tulis sesuai dengan jumlah jawaban yang benar.</p> <p>8) Guru mengintruksikan kepada kelompok yang sudah mendapat tanda <i>check list</i> (√) vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya yang telah disepakati (Tahap 8)</p> <p>9) Untuk soal nomor 2 dan seterusnya, dilakukan dengan cara yang sama</p> <p>10) Kemudian guru menghitung nilai siswa dari jumlah jawaban yang benar dan yang banyak berteriak <i>horay</i> atau yel-yel lainnya. (Tahap 9)</p> <p>11) Guru memberi <i>reward</i> berupa bingkisan kepada kelompok yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak meneriakkan <i>horay</i> atas keberhasilannya menyelesaikan atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru (Tahap 10)</p>	<p>tersebut benar diisi tanda <i>check list</i> (√) dan yang salah diisi tanda silang (x)</p> <p>7) Guru memperhatikan skor yang ditulis guru</p> <p>8) Kelompok siswa yang sudah mendapat tanda benar <i>check list</i> (√), harus berteriak <i>horay</i> atau yel-yel kelompok yang telah disepakati</p> <p>9) Untuk soal nomor 2 dan seterusnya, dilakukan dengan cara yang sama</p> <p>10) Siswa memperhatikan perhitungan nilai siswa yang dilakukan oleh guru.</p> <p>11) Siswa yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling banyak meneriakkan <i>horay</i> menerima <i>reward</i> yang diberikan oleh guru</p>	
Kegiatan Penutup		10 menit
<p>1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang sistem gerak pada manusia yang telah dipelajari</p> <p>2) Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari</p> <p>3) Guru memberikan tugas rumah kepada siswa</p> <p>4) Guru mengucapkan salam</p>	<p>1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran</p> <p>2) Siswa menyimak penguatan terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru</p> <p>3) Siswa mencatat tugas yang diberikan guru</p> <p>4) Siswa menjawab salam</p>	

Tabel 3.7 Langkah Langkah Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol

Kegiatan pembelajaran	Rincian Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Siswa	
Pendahuluan			10 menit
	<p>Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran</p> <p>a. Mengecek kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran</p> <p>b. Meminta siswa berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran</p> <p>c. Mengambil absen siswa</p> <p>d. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang heterogen</p> <p>e. Guru memberi nomor kepada masing masing kelompok</p>	<p>Siswa menyiapkan diri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran</p> <p>a. Siswa mendengarkan arahan dari guru</p> <p>b. Siswa berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran</p> <p>c. Siswa mendengarkan guru</p> <p>d. Siswa duduk dalam kelompok masing-masing</p>	
Apersepsi dan motivasi	Guru menanyakan pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.	Siswa mendengarkan dan menjawab apa yang ditanyakan guru	
Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran	
Kegiatan inti			60 Menit
Mengamati	Guru menjelaskan topik-topik materi pembelajaran secara umum	Siswa menyimak penjelasan materi yang diberikan guru	
Menanya	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru	Siswa bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran dengan mengacungkan tangan	
Mengumpulkan informasi	Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membahas sub materi yang berbeda	Siswa mendengarkan dan mencatat pembagian sub-materi pembelajaran yang dibagikan oleh guru	
Mengasosiasi	Guru memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi	Siswa berdiskusi dalam kelompoknya	

Kegiatan pembelajaran	Rincian Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Siswa	
Mengkomunikasikan	Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas	10 menit
Penutup			
	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran	
	Guru memberikan tugas kepada siswa untuk pertemuan selanjutnya	Siswa mendengarkan dan mencatat tugas yang diberikan oleh guru	
	Guru mengucapkan salam	Siswa menjawab salam	

3. Tahap penyelesaian
 - a. Memberikan tes pada kedua kelas sampel yang digunakan sebagai data penelitian.
 - b. Mengolah data dari kedua kelas sampel, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
 - c. Menganalisis data yang telah diolah dari kedua kelas sampel.
 - d. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang digunakan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Lufri, Arlis, Yunus, & Sudirman, 2006, p. 102). Dalam penelitian ini ada dua instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar dan instrumen penilaian afektif.

1. Tes Hasil Belajar

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah lembar tes. Data diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa. Materi tes disesuaikan dengan materi yang dipelajari selama perlakuan dan dilakukan tes diakhir pembelajaran, bentuk tes pada penelitian ini adalah soal

pilihan ganda. Sebelum tes diujikan, maka dilakukan uji coba tes terlebih dahulu. Dimana, tes uji coba yang dilakukan bertujuan untuk agar dapat memberikan soal yang benar-benar valid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes hasil belajar dikembangkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyusun Tes

Tes yang diujikan harus sesuai dengan materi yang diajarkan selama penelitian. Soal tes dibuat dalam bentuk *objektif*. Untuk mendapatkan tes yang lebih baik diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan mengadakan tes, untuk mendapatkan hasil belajar siswa.
- 2) Mengadakan batasan terhadap bahan pengajaran yang akan diujikan.
- 3) Membuat kisi-kisi soal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 11 halaman 166.**
- 4) Menyusun tes sesuai dengan kisi-kisi soal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 22 halaman 220.**
- 5) Validasi soal tes.

Suatu tes dikatakan valid jika:

- a) Bahan yang akan diteskan sesuai dengan materi yang telah diberikan.
- b) Bahan tes sesuai dengan kurikulum yang digunakan.
- c) Bahan tes sesuai dengan pengalaman siswa.

b. Melakukan Tes Uji Coba

Sebelum tes diberikan kepada siswa kelas sampel, terlebih dahulu di uji cobakan ke kelas lain. Hal ini bertujuan agar tes dilakukan mempunyai kualitas yang baik. Uji coba dilakukan pada siswa kelas IX.1 SMPN 3 Pariangan. Tujuannya untuk mengetahui apakah item-item tersebut telah memenuhi syarat skala yang baik atau tidak.

Soal tes diuji cobakan pada kelas IX.1 SMPN 3 Pariangan tahun ajaran 2019/2020. Uji coba dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 26 Agustus 2019.

c. Validitas Tes

Validitas adalah tingkat ketepatan tes, suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu cara membuat butir soal yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Tes yang dirancang terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang dosen IAIN Batusangkar yaitu ibu Roza Helmita, M.Si dan bapak Jhoni Warmansyah, M.Pd, dan satu orang guru IPA SMPN 3 Pariangan yaitu ibu Gusti Elita, S.Pd. Hasil validasi tes dari validator dapat dilihat pada tabel 3.8 di bawah ini.

Tabel 3.8 Hasil validasi tes dari validator

No	Nama Validator	Sebelum Validasi	Sesudah Validasi
1	Ibu Roza Helmita, M.Si	<ul style="list-style-type: none"> • RPP Perbaiki tujuan pembelajaran sesuai dengan format ABCD • Kisi-kisi Perbaiki kata kerja operasional yang digunakan pada tingkatan taksonomi kognitif. • Soal Tes Kurangi jumlah soal uji coba tetapi harus mencakup seluruh indikator pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • RPP Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan format ABCD • Kisi-kisi Kata kerja operasional sudah sesuai dengan tingkatan taksonomi kognitif • Soal Tes Soal tes sudah dikurangi
2	Bapak Jhoni Warmansyah, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • RPP Perbaiki kalimat yang digunakan pada tahap apersepsi • Kisi-kisi Perbaiki kata kerja operasional yang 	<ul style="list-style-type: none"> • RPP Kalimat pada tahap apersepsi sudah diperbaiki • Kisi-kisi Kata kerja operasional yang digunakan sudah

No	Nama Validator	Sebelum Validasi	Sesudah Validasi
		<p>digunakan pada tingkatan taksonomi kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> Lembar observasi penilaian afektif <p>Perhatikan dan perbaiki indikator penilaian pada masing-masing aspek sikap yang dinilai karena banyak terdapat kesamaan makna</p>	<p>sesuai dengan tingkatan taksonomi kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> Lembar observasi penilaian afektif <p>Indikator penilaian pada masing-masing aspek sikap yang dinilai telah diperbaiki sesuai saran validator</p>
3	Ibu Gusti Elita, S.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> RPP <p>Sesuaikan tujuan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang digunakan di sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> RPP <p>Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang digunakan di sekolah</p>

d. Analisis Butir Soal Tes

Untuk mendapatkan soal yang baik, maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Validitas Item Soal

Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tes adalah dengan rumus korelasi *Product moment* dengan angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudijono, 1996, p. 219}).$$

Dengan:

r = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

X = jumlah jawaban benar yang dijawab oleh kelompok ganjil

Y = jumlah jawaban benar yang dijawab oleh kelompok genap

N = jumlah responden

Setelah harga koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, kemudian hasil di atas dibandingkan dengan r dari tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = N-2$. Jika r hitung $>$ r tabel maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikansi yang dipakai. Hasil validitas item soal dapat dilihat pada tabel 3.9 di bawah ini:

Tabel 3.9 Hasil Validitas Item Soal Uji Coba

No Butir Soal	r HITUNG	r TABEL	KET
1	0,437723	0,3882	Valid
2	0,439598	0,3882	Valid
3	0,4189	0,3882	Valid
4	0,423811	0,3882	Valid
5	0,260242	0,3882	Invalid
6	0,433341	0,3882	Valid
7	0,414371	0,3882	Valid
8	0,442423	0,3882	Valid
9	0,032604	0,3882	Invalid
10	0,422296	0,3882	Valid
11	0,413784	0,3882	Valid
12	0,285499	0,3882	Invalid
13	0,551495	0,3882	Valid
14	0,094106	0,3882	Invalid
15	0,427413	0,3882	Valid
16	0,424011	0,3882	Valid
17	0,474885	0,3882	Valid
18	0,402939	0,3882	Valid
19	0,459098	0,3882	Valid
20	0,259323	0,3882	Invalid
21	0,260242	0,3882	Invalid
22	0,438759	0,3882	Valid
23	0,368274	0,3882	Invalid
24	0,419137	0,3882	Valid
25	0,557544	0,3882	Valid
26	0,446886	0,3882	Valid
27	0,442423	0,3882	Valid
28	0,43658	0,3882	Valid
29	0,097006	0,3882	Invalid
30	0,471584	0,3882	Valid
31	0,451783	0,3882	Valid
32	0,459182	0,3882	Valid
33	0,388983	0,3882	Valid
34	0,163533	0,3882	Invalid
35	0,43658	0,3882	Valid

Berdasarkan hasil validitas item tes hasil belajar pada butir soal uji coba yang diberikan kepada kelas IX.1 SMPN 3 Pariangan dengan 26 orang siswa di atas, dengan menggunakan $r_{\text{tabel}} = 0,3882$, diperoleh 26 butir soal uji coba dinyatakan valid, karena $r_{\text{hitung}} > 0,3882$, sedangkan 9 butir soal uji coba dinyatakan tidak valid, karena $r_{\text{hitung}} < 0,3882$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 17 halaman 207**.

2) Reliabilitas Tes

Reliabel artinya dipercaya, suatu tes dapat dikatakan reliabel apabila tes tersebut memberikan hasil yang tetap jika dilakukan tes berulang-ulang kali. Faktor-faktor yang mempengaruhi reliabilitas adalah banyaknya jumlah soal, taraf kesukaran soal dan obyektifitas.

Langkah-langkah yang dipakai untuk menghitung reliabilitas tersebut adalah:

- 1) Menilai dan menghitung item ganjil dengan yang genap atau yang awal dengan yang akhir.
- 2) Menghitung korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan:

r = korelasi *Product Moment* antara belahan (ganjil-genap) atau (awal-akhir)

X = jumlah jawaban benar yang dijawab oleh kelompok ganjil

Y = jumlah jawaban benar yang dijawab oleh kelompok genap

N = jumlah responden (Sudijono, 1996, p. 219)

- 3) Menghitung reliabilitas seluruh tes dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}$$

Kriteria penilaian diadaptasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.10 Kriteria Tingkat Reliabilitas Soal

No	Nilai r_{11}	Kriteria	Klasifikasi
1	$0,80 = r_{11} < 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi	Reliabel
2	$0,60 = r_{11} < 0,80$	Reliabilitas tinggi	Reliabel
3	$0,40 = r_{11} < 0,60$	Reliabilitas sedang	Reliabel
4	$0,20 = r_{11} < 0,40$	Reliabilitas rendah	Tidak Reliabel
5	$0,00 = r_{11} < 0,20$	Reliabilitas sangat rendah	Tidak Reliabel

Sumber: (Arikunto, 2005, p. 75)

Berdasarkan hasil uji coba soal, untuk reliabilitas tes objektif diperoleh harga $r_{11} = 0,83$ dimana $0,80 \leq 0,83 \leq 1,00$ dengan kesimpulan soal tes tergolong kepada tes yang reliabel, dengan kriteria reliabilitas sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 20 halaman 216**.

3) Tingkat Kesukaran Soal

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk mengetahui tingkat indeks kesukaran dapat digunakan rumus yaitu: (Arikunto, 2005, pp. 207–208)

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Angka indeks kesukaran item

B = Testee yang dapat menjawab dengan benar terhadap butir item

JS = Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar

Tabel 3.11 Kriteria Indeks Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran soal	Klasifikasi
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,30 – 0,70	Sedang
3	0,70 – 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2005, p. 210)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 35 butir item tes hasil belajar tersebut, dapat diketahui bahwa 3 butir item termasuk dalam kategori mudah, yaitu butir item nomor 6, 9, 16.

Kemudian 18 butir item termasuk kategori sedang, yaitu butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35. Dan 4 butir item termasuk kategori sukar, yaitu butir soal nomor 5, 7, 21, 22. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 18 halaman 211**.

4) Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah bagaimana kemampuan soal itu untuk membedakan siswa yang termasuk kelompok pandai dengan siswa kelompok kurang pandai. Klasifikasi yang digunakan adalah dari cukup $0,21 < D < 0,40$ sampai baik sekali $0,71 < D < 1,00$. Apabila klasifikasi yang diperoleh negatif sebaiknya dibuang saja. Untuk uji daya pembeda soal dapat dilihat dengan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = Daya pembeda soal

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

B_B = Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

P_A = Angka indeks kesukaran atas

P_B = Angka indeks kesukaran bawah (Arikunto, 2005, pp. 211-214)

Tabel 3.12. Kriteria Daya Pembeda Soal

No	Daya pembeda	Klasifikasi
1	0,00 - 0,20	Jelek
2	0,20 - 0,40	Cukup
3	0,40 - 0,70	Baik
4	0,70 - 1,00	Baik sekali

Sumber : (Arikunto, 2005, p. 218)

Berdasarkan perhitungan pada daya pembeda soal (D) yang telah dilakukan sebanyak 35 butir soal, terdapat 1 butir item memiliki daya pembeda berkategori jelek sekali, 7 butir item memiliki daya pembeda berkategori jelek, 20 butir item memiliki daya pembeda berkategori cukup, dan 7 butir item memiliki daya

pembeda berkategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 19 halaman 213.**

5) Klasifikasi soal

Berdasarkan perhitungan validitas item, indeks kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas tes, didapatkan total soal yang dipakai adalah 25 butir. Soal yang dibuang adalah soal nomor 5, 9, 12, 14, 18, 20, 21, 23, 29 dan 34. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 21 halaman 218.**

2. Instrumen Penilaian Afektif Siswa

Penilaian aspek afektif siswa dilakukan oleh 2 orang observer, yaitu peneliti dan ibu Gusti Elita, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA di SMPN 3 Pariangan. Penilaian afektif dilakukan dengan cara mengobservasi langsung selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Ibu Gusti Elita, S.Pd melakukan pengamatan dan memberikan penilaian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran. Setelah itu peneliti menjumlahkan dan merata-ratakan nilai yang diberikan oleh ibu Gusti Elita, S.Pd.

Penilaian afektif ini dilakukan untuk menilai sikap siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang dinilai ada empat macam yaitu:

- a. Kerjasama dalam kelompok berhubungan dengan kemauan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok, membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan untuk keberhasilan kelompok, berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota kelompok, terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/ pikiran antara diri sendiri dan orang lain (Rosita & Leonard, 2014, pp. 3–5).
- b. Rasa ingin tahu berhubungan dengan sikap antusias dalam mencari jawaban, aktif bertanya mengenai materi pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru dan teman dan memiliki ketertarikan dalam mempelajari materi pelajaran (Kemendiknas, 2010, p. 34).

- c. Percaya diri berhubungan dengan keberani maju ke depan kelas untuk presentasi, berani mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan, yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan bertindak tanpa rasa ragu, tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas.
- d. Toleransi berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima atau menolak pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, menghormati dan menghargai pendapat orang lain dan menggunakan kata-kata yang baik ketika tidak sependapat dengan orang lain (Muawanah, 2018, pp. 64–65).

Lembar Observasi Ranah Afektif

Mata Pelajaran :

Materi :

Kelas/Semester :

Guru Bidang Studi :

Tabel 3.13. Ranah Penilaian Afektif

No	Nama	Aspek yang di observasi																Nilai akhir		
		Kerja Sama				Rasa Ingin Tahu				Percaya Diri				Toleransi				Total	Nilai	Mutu
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1																				
2																				

Tabel 3.14 Kriteria Penilaian Ranah Afektif

Skor	Kriteria	Keterangan
4	Baik Sekali	Apabila melakukan semua indikator penilaian
3	Baik	Apabila melakukan 3 indikator penilaian
2	Cukup	Apabila melakukan 2 indikator penilaian
1	Kurang	Apabila hanya melakukan 1 indikator penilaian

Sumber: (Majid & Rochman, 2015, p. 303)

Rubrik Penskoran Penilaian Afektif:

No	Aspek Sikap	Indikator Penilaian
1	Kerjasama	a. Memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok b. Membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan untuk keberhasilan kelompok c. Berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota kelompok d. Terlibat aktif dalam diskusi kelompok
2	Rasa Ingin Tahu	a. Antusias dalam mencari jawaban b. Aktif bertanya mengenai materi pembelajaran c. Memperhatikan penjelasan guru dan teman d. Memiliki ketertarikan dalam mempelajari materi pelajaran
3	Percaya Diri	a. Berani maju ke depan kelas untuk presentasi b. Berani mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan c. Yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan bertindak tanpa rasa ragu d. Tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas
4	Toleransi	a. Tidak memaksakan pendapat pada orang lain b. Tidak mementingkan diri sendiri c. Menghormati dan menghargai pendapat dari orang lain d. Menggunakan kata-kata yang baik ketika tidak sependapat dengan orang lain

(Sumber: Kemendiknas, 2010, p. 34; Muawanah, 2018, pp. 64–65; Rosita & Leonard, 2014, pp. 3–5)

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan instrumen tes dan lembar observasi. Instrumen tes untuk mendapatkan data aspek kognitif sedangkan observasi dilakukan untuk mendapatkan data aspek afektif.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif di uji dengan menggunakan instrumen tes berupa tes *obyektif*. Soal tes sebanyak 25 buah yang sebelumnya telah di uji cobakan dan di analisis validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya beda dari soal.

2. Aspek Afektif

Data aspek afektif didapatkan dengan cara observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dan ibu Gusti Elita, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 3 Pariangan. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

I. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Data yang diperoleh melalui lembar observasi berupa aspek afektif, dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$P\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P% = Persentase aktivitas

n = Jumlah skor tiap aktivitas

N = Jumlah skor maksimal seluruh aktivitas

Tabel 3.15 Kriteria Penilaian Lembar Observasi

Skor	Nilai	Kriteria
4	80-100	Baik Sekali
3	70-79	Baik
2	60-69	Cukup
1	<60	Kurang

Sumber: (Majid & Rochman, 2015, p. 303)

2. Tes Hasil Belajar

Analisis dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Analisis data menurut Sudjana (1996) dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Uji normalitas.

Uji Normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas ini menggunakan *Uji Liliefors*, bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Sampel berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berdistribusi normal

Langkah-langkah dalam menentukan uji normalitas ini yaitu:

- 1) Menyusun skor hasil belajar siswa dalam satu tabel skor, disusun dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

x_i = Skor yang diperoleh siswa ke-i

\bar{x} = Skor rata-rata

s = Simpangan baku

- 3) Untuk tiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar dari distribusi normal baku di hitung peluang:

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i).$$

- 4) Menghitung jumlah proporsi $z_1, z_2 \dots z_n$, yang lebih kecil atau sama z_i , jika proporsi dinyatakan dengan $S(Z_i)$ maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1 Z_2 Z_3 \dots \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- 5) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang kemudian ditentukan harga mutlaknya.
- 6) Ambil harga mutlak yang paling besar diantara harga mutlak selisih tersebut yang disebut dengan L_0 .

$$L_0 = \text{Maks } F(z_i) - S(z_i)$$

- 7) Membandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diperoleh dalam tabel uji *Liliefors* dan taraf α yang dipilih (Sudjana, 2005, p. 466).

Kriteria pengujiannya:

Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ berarti data populasi berdistribusi normal

Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ berarti data populasi berdistribusi tidak normal

Setelah dilakukan uji normalitas dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil untuk kelas eksperimen dengan jumlah 28 orang yaitu $L_0 < L_{\text{tabel}}$ ($0,096 < 0,161$) sedangkan untuk kelas kontrol dengan jumlah siswa 27 orang $L_0 < L_{\text{tabel}}$ ($0,141 < 0,161$). Berdasarkan kriteria pengujiannya maka kedua sampel berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya proses uji normalitas dapat dilihat pada **Lampiran 27 halaman 229**.

- b. Uji homogenitas variansi.

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah dua sampel yang diambil mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji ini dilakukan dengan cara uji dua variansi yang dikenal dengan uji kesamaan dua variansi atau *uji-f*. *Uji-f* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tulis H_0 dan H_1 yang diajukan

$$H_0: s_1^2 = s_2^2$$

$$H_1: s_1^2 \neq s_2^2$$

- 2) Tentukan nilai sebaran F dengan $v_1 = n_1 - 1$, dan $v_2 = n_2 - 1$

- 3) Tetapkan tarafnya $\alpha = 0,10$

- 4) Tentukan wilayah kritiknya $H_1: s_1^2 \neq s_2^2$

Maka wilayah kritiknya adalah

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ dan } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$$

- 5) Tentukan nilai f bagi pengujian $H_0: s_1^2 = s_2^2$

$$f = \frac{s_1^2}{s_2^2} \quad (\text{Subana \& Rahadi, 2005, p. 171}).$$

6) Keputusannya:

H_0 diterima jika:

$f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$, berarti datanya homogen.

H_0 ditolak jika:

$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$, dan $f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$, berarti datanya tidak homogen.

Setelah dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan taraf nyata $\alpha = 0,10$. $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ maka didapatkan $0,53 < 0,60 < 1,90$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sampel memiliki variansi yang homogen. Untuk lebih jelasnya proses uji homogenitas dapat dilihat pada **Lampiran 28 halaman 231**.

c. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menarik kesimpulan maka dilaksanakan pengujian hipotesis secara statistik yaitu *uji-t*.

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ yaitu:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH tidak lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_1: \mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Keterangan:

μ_1 = rata-rata hasil belajar IPA kelas eksperimen

μ_2 = rata-rata hasil belajar IPA kelas kontrol

Rumus untuk menguji hipotesis yang dipakai yaitu *uji t*, jika data sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka rumus untuk menguji hipotesisnya adalah uji t, dengan langkah-langkah yaitu:

1) Hipotesis yang di ajukan adalah:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

2) Tentukan taraf nyatanya (α)

3) Tentukan wilayah kritikanya yaitu: $t > t_\alpha$

4) Rumus uji hipotesisnya yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana:

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelompok kontrol

s_1^2 = Variansi hasil belajar kelompok eksperimen

s_2^2 = Variansi hasil belajar kelompok kontrol

Dengan kriteria: H_0 diterima jika, $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{(1-\alpha)}$, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Selain itu H_0 ditolak (Sudjana, 2005, pp. 239–240). Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bagian deskripsi data ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran dan data hasil tes akhir. Data hasil penelitian yang dideskripsikan adalah tes akhir hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) pada siswa kelas VIII tahun pelajaran 2019/2020.

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Pariangan, Kabupaten Tanah Datar mulai tanggal 27 Agustus sampai 11 September 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan, 4 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum penelitian ini dilakukan, maka peneliti terlebih dahulu menentukan materi dan mempersiapkan instrumen penelitian. Materi dalam penelitian ini adalah sistem gerak pada manusia. Materi ini diberikan pada kedua kelas sampel. Pada kelas eksperimen dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, sementara kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh validator untuk diberikan pada kedua kelas sampel.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian kelas eksperimen maupun kontrol dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

No	Kegiatan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Pertemuan pertama	27 Agustus 2019	30 Agustus 2019
2	Pertemuan kedua	29 Agustus 2019	02 September 2019
3	Pertemuan ketiga	03 September 2019	06 September 2019
4	Pertemuan keempat	05 September 2019	09 September 2019

No	Kegiatan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
5	Pertemuan kelima (Tes Akhir)	10 September 2019	11 September 2019

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir. Pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa, tanggal 27 Agustus 2019. Pada pertemuan pertama siswa merasa tertarik, karena guru memberikan penjelasan bahwa proses pembelajaran akan disajikan dalam bentuk yang berbeda dari pembelajaran yang sudah biasa siswa lakukan. Ketertarikan pada pertemuan awal ini membantu peneliti untuk menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada kelas eksperimen. Siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi menggunakan pendekatan kontekstual model CRH karena model pembelajaran ini merupakan cara belajar mengajar yang baru bagi siswa. Pada saat proses pengujian pemahaman siswa menggunakan soal, keadaan kelas menjadi ribut karena masing-masing kelompok siswa saling berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru bahkan ada siswa yang berdiri dan melompat-lompat agar terlihat pertama kali oleh peneliti dan supaya kelompoknya yang diminta untuk menjawab soal.

Selanjutnya pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Agustus 2019. Suasana pembelajaran pada pertemuan kedua jauh lebih baik dibandingkan pertemuan pertama, karena siswa sudah mulai terbiasa dengan rangkaian kegiatan dalam pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Hal ini dapat terjadi karena pada akhir pertemuan pertama peneliti melakukan evaluasi bersama-sama dengan siswa. Hal ini terlihat pada saat pengujian pemahaman siswa menggunakan soal, keadaan kelas menjadi lebih tenang dan sudah tidak seribut pertemuan pertama, siswa sudah duduk ditempat duduknya masing-masing pada saat mengacungkan tangan untuk menjawab soal yang diberikan guru. Begitu juga dengan pertemuan ketiga dan keempat yang dilaksanakan pada hari Selasa, 03 September dan Kamis, 05 September 2019, siswa semakin semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah 4 kali

pertemuan digunakan untuk proses belajar mengajar, ditutup dengan pertemuan kelima pada hari Selasa, 10 September 2019 berupa tes akhir berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 25 butir.

Pada kelas kontrol proses pembelajaran berlangsung 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir. Pertemuan pertama dilaksanakan hari Jum'at, 30 Agustus 2019. Pertemuan pertama dikelas kontrol berlangsung baik. Hanya saja, pada kelas kontrol, siswa terlihat pasif untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Pada saat diskusi, siswa yang aktif hanya didominasi oleh siswa yang memiliki kemauan dan kemampuan yang tinggi. Sedangkan siswa lainnya hanya menunggu hasil dari temannya dan banyak yang mengerjakan aktivitas lain. Dan pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa kurang percaya diri untuk tampil ke depan kelas. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran yang digunakan tersebut sudah biasa bagi siswa sehingga siswa merasa bosan dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena tidak ada variasi dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pada pertemuan kedua, yaitu pada tanggal 2 September 2019 tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama, begitu juga dengan pertemuan ketiga dan keempat yaitu pada tanggal 6 September dan 9 September 2019, dalam proses pembelajarannya siswa masih bersifat pasif. Tetapi, sudah banyak siswa yang berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah 4 kali pertemuan, kegiatan pembelajaran ditutup dengan pertemuan terakhir berupa kegiatan ulangan harian dengan soal tes berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 24 butir soal.

2. Data Hasil Tes Akhir

a. Ranah kognitif

Data hasil belajar ranah kognitif siswa diperoleh dari tes akhir yang diberikan kepada kedua kelas sampel yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes akhir diikuti oleh 55 orang siswa, yang terdiri dari 28 siswa kelas eksperimen dan 27 siswa kelas kontrol. Soal tes akhir

diberikan dalam bentuk soal *objektif* yang terdiri dari 25 butir soal. Siswa diberi waktu mengerjakan soal selama 80 menit. Data dianalisis dan digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dihitung untuk memperoleh nilai rata-rata (\bar{x}), simpangan baku (s), dan variansi (s^2) untuk kedua kelas sampel. Dari hasil tes akhir ini, terdapat perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata tes akhir pada kedua kelas sampel ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Skor rata-rata, simpangan baku (S), variansi (S²), skor tertinggi (X_{maks}) dan skor terendah (X_{min})

No	Kelas	N	\bar{x}	s	s ²	X _{maks}	X _{min}
1	Eksperimen	28	78,00	8,94	80,00	92,00	52,00
2	Kontrol	27	70,81	11,57	133,93	84,00	48,00

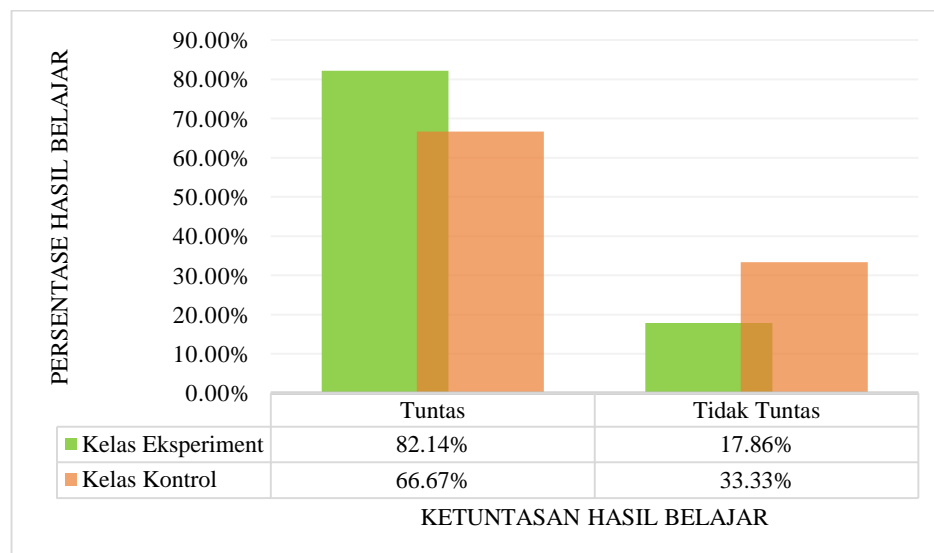
Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa setelah perlakuan, skor rata-rata nilai siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas kelas eksperimen dan kontrol secara berturut-turut adalah 78,00 dan 70,81. Nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 92,00 dan kelas kontrol 84,00. Sedangkan nilai terendah kelas eksperimen adalah 52,00 dan kelas kontrol 48,00. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai tes hasil belajar secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 24 halaman 220**.

Selain itu, pada kelas eksperimen terdapat 23 siswa yang tuntas dan 5 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan pada kelas kontrol, terdapat 18 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Sampel SMPN 3 Pariangan Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Rata-rata kelas	Jumlah Siswa		Persentase	
					Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Eksperimen	76	28	78,00	23	5	82,14%	17,86%
2	Kontrol	76	27	70,81	18	9	66,67%	33,33%

Persentase ketuntasan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan dalam gambar berikut:



Gambar 4.1 Persentase ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas VIII

Berdasarkan tabel 4.3, terlihat bahwa persentase ketuntasan siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dapat diketahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIII.1 sebagai kelas eksperimen yang jumlah siswanya 28 orang siswa, jumlah siswa yang tuntas 23 orang dan yang tidak tuntas 5 orang siswa dengan persentase ketuntasan, tuntas 82,14% dan tidak tuntas 17,86%. Sedangkan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 27 orang siswa, jumlah siswa yang tuntas 18 orang dan siswa yang tidak tuntas 9 orang siswa dengan persentase ketuntasan, tuntas 66,67% dan tidak tuntas 33,33%. Dengan adanya tabel diatas, maka dapat dilihat

adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menandakan hasil belajar IPA pada siswa kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar IPA pada siswa kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 26 halaman 225**.

b. Ranah afektif

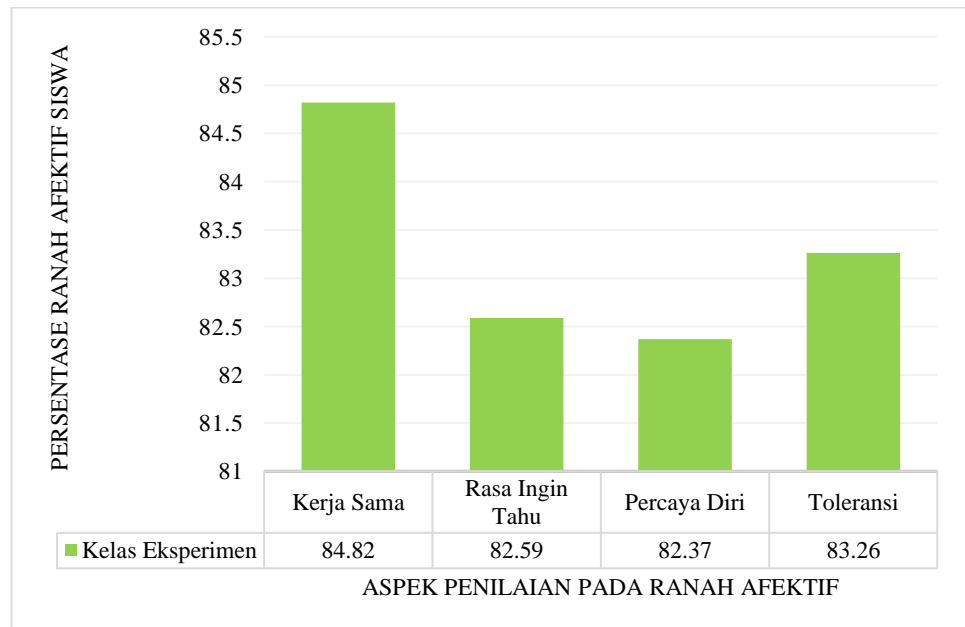
Pada ranah afektif hanya dilihat secara deskriptif saja, dimana penilaian ranah afektif dilakukan dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh observer yaitu ibu Gusti Elita, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA di SMPN 3 Pariangan. Ibu Gusti Elita, S.Pd melakukan observasi kepada seluruh siswa secara objektif. Rata-rata nilai afektif siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan 28 orang siswa secara keseluruhan berada pada kriteria deskriptif sangat baik yaitu 83,26.

Adapun persentase ranah afektif kelas eksperimen dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada masing-masing aspek yang dinilai dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Persentase Ranah Afektif Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH

No	Aspek yang dinilai	Nilai kelas eksperimen	Kriteria
1	Kerja Sama	84,82	Sangat Baik
2	Rasa Ingin Tahu	82,59	Sangat Baik
3	Percaya Diri	82,37	Sangat Baik
4	Toleransi	83,26	Sangat Baik

Persentase ranah afektif siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dinyatakan dalam gambar berikut:



Gambar 4.2 Persentase ranah afektif siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa angka dan persentase ketuntasan yang diperoleh oleh siswa pada ranah afektif dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH berada pada kriteria deskriptif sangat baik yaitu pada rentang 84,82- 82,26. Berdasarkan 4 aspek yang dinilai terhadap penilaian afektif siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH, aspek kerjasama memiliki persentase tertinggi yaitu 84,82 sedangkan aspek rasa ingin tahu, percaya diri dan toleransi berada pada rentang yang hampir sama yaitu 82,00 – 83,00.

Aspek kerjasama siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih tinggi daripada aspek lainnya dikarenakan pada pendekatan

kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH ini menuntut kerjasama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan soal yang disajikan dengan permainan yang menggunakan kartu yang telah dilengkapi dengan nomor soal dan kelompok yang paling dahulu mendapatkan tanda benar berbentuk garis vertikal, horizontal, atau diagonal harus menyanyikan yel-yelnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 31 halaman 240**.

B. Analisis Data

Analisis data nilai hasil belajar siswa bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah diperoleh dari pengamatan dan tes hasil belajar. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Salah satu bentuk analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis varian. Analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data kedua sampel, yaitu kelas VIII.1 sebagai kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

1. Uji Normalitas Kelas Sampel

Uji normalitas dilakukan dengan cara uji *Liliefors*. Uji *Liliefors* dilakukan bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji *Liliefors* dilakukan dengan mencari nilai L_{hitung} yakni nilai $[F(Z_i) - S(Z_i)]$ yang terbesar.

a. Kelas eksperimen

Berdasarkan uji normalitas diperoleh $L_0 = 0,096$ dan berdasarkan tabel nilai kritik L untuk uji *Liliefors* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa 28 orang diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,096 < 0,161$), maka dapat dikemukakan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Kelas kontrol

Berdasarkan uji normalitas diperoleh $L_0 = 0,141$ dan berdasarkan tabel nilai kritik L untuk uji *Liliefors* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan

jumlah siswa 27 orang diperoleh $L_{\text{tabel}} = 0,161$. Karena $L_0 < L_{\text{tabel}}$ ($0,141 < 0,161$), maka dapat dikemukakan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal. Data mengenai hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel

Kelas	A	N	L_0	L_{tabel}	Distribusi
Eksperimen	0,05	28	0,096	0,161	Normal
Kontrol	0,05	27	0,141	0,161	Normal

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah uji normalitas sampel dapat dilihat pada **Lampiran 27 halaman 226**.

2. Uji Homogenitas Kelas Sampel

Uji homogenitas dianalisis dengan uji f . Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Setelah dilakukan uji homogenitas dengan uji f sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka diperoleh hasil sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel

Kelas	\bar{x}	N	S^2	F	Keterangan
Eksperimen	78,00	28	80,00	0,60	Homogen
Kontrol	70,81	27	133,93		

Berdasarkan tabel 4.7 di atas terlihat bahwa f yang diperoleh adalah 0,60. Berdasarkan tabel f diperoleh nilai nilai $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ adalah 0,53 dan nilai $f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ adalah 1,90. Oleh karena $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ atau $0,53 < 0,60 < 1,90$ maka dapat disimpulkan bahwa data sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang homogen. Untuk lebih jelasnya hasil uji homogenitas kelas sampel ini dapat dilihat pada **Lampiran 29 halaman 230**.

3. Uji Hipotesis

Setelah sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Hal ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

yaitu untuk membuktikan apakah hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik daripada hasil belajar siswa yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, untuk uji hipotesis ini dilakukan dengan uji-*t*. Setelah dilakukan uji-*t* sesuai dengan rumus yang telah ditentukan maka hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel

Kelas	\bar{x}	N	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	78,00	28	8,94	2,583	1,67
Kontrol	70,81	27	11,57		

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan dengan uji-*t* didapatkan harga $t_{hitung} = 2,583$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,583 > 1,67$, dapat disimpulkan, bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga “Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional”. Untuk lebih jelasnya uji hipotesis dapat dilihat pada **Lampiran 29 halaman 230**.

C. Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif

Hasil belajar siswa sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan deskripsi dan analisis data hasil penilaian harian terlihat bahwa hasil belajar IPA siswa pada materi sistem gerak pada manusia kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 78,00 dan kelas kontrol 70,81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen lebih baik dari pada pembelajaran di kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif, mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi

dan belajar secara efektif (Firdaus, Sari, & Bakkara, 2014; Suryabrata, 2011).

Berdasarkan analisis data dalam pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-*t*, dengan hipotesis yang berbunyi “hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional”, diterima dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,583 > 1,671$. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH hasil belajar siswa lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Ada beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional yaitu:

Pertama, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkelompok dan berdiskusi yang menyebabkan siswa terlatih berpartisipasi dalam kelompoknya secara demokratis (Rusman, 2017, p. 136). Model pembelajaran ini menuntut kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lain atau sesama anggota kelompok dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, anggota kelompok harus saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dengan permainan yang menggunakan kartu yang telah dilengkapi dengan nomor soal dan siswa/kelompok yang paling dahulu mendapatkan tanda benar berbentuk garis vertikal, horizontal, atau diagonal langsung berteriak “*horray*” atau yel-yel lainnya (Lapatta, Nuryanti, & Kendek, 2015, p. 197).

Pembelajaran CRH akan melahirkan sikap ketergantungan positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama antar kelompok (Lapatta et al., 2015, p. 197). Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk

membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, dan pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Adanya kerjasama dalam kelompok akan membuat masing-masing siswa menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing anggota kelompok akan memberikan yang terbaik untuk kelompoknya sehingga akan terjadi persaingan positif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok saling membantu yang lemah, karena kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok (Anggraeni, 2011, p. 196).

Selain itu kelompok yang paling banyak mendapatkan skor dan yang paling banyak menyanyikan yel-yel yang disepakati akan diberikan *reward* berupa bingkisan. Dengan adanya *reward* yang diberikan kepada siswa ketika ia berprestasi akan mendorong siswa untuk lebih semangat mengikuti proses pembelajaran, menarik perhatian siswa untuk belajar dan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga bagi siswa yang belum berprestasi diharapkan dengan adanya pemberian *reward*, siswa tersebut termotivasi untuk lebih bersemangat dan giat dalam belajar (Azzet, Akhmad Muhaimin, 2013, p. 47).

Kedua, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih meriah dan menyenangkan. Hal ini disebabkan karena proses pembelajarannya tidak monoton pada materi pembelajaran saja tetapi juga diselingi dengan permainan berupa yel-yel sehingga para siswa tidak akan merasa jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran serta siswa akan lebih tertarik dan bisa meningkatkan semangat belajarnya (Rosmaini, Sayuti, & Mulyani, 2012, p. 44). Tipe pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai apabila siswa aktif selama proses pembelajaran (Mulyatiningsih, 2010, p. 4).

Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, siswa lebih bersemangat dan mudah menerima berbagai kebutuhan belajar, siswa mampu mengikuti dan menangkap materi pelajaran yang sulit menjadi mudah. Suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan katalisator yang bisa mengefektifkan pembelajaran (Khanifatul, 2014, p. 37). Selain itu, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH mampu meningkatkan semangat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena proses pembelajaran lebih menarik dan diselingi dengan hiburan/*game*.

Pembelajaran yang menarik merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Uno & Nurdin, 2013, p. 219). Dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH mampu membangkitkan semangat belajar siswa khususnya siswa SMP yang menginginkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Ketiga, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, karena di akhir sintaks model pembelajaran ini dilakukan pengujian pemahaman siswa dengan menggunakan soal. Kemudian jawaban dari soal tersebut didiskusikan bersama teman kelompoknya dan setelah itu akan dibahas bersama-sama, sehingga guru bisa melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan sekaligus merupakan bentuk evaluasi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Model pembelajaran CRH mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah (Laksana, 2017, p. 4).

Keempat, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat menjalin kedekatan antara guru dengan siswa karena keterlibatan guru dalam permainan membuat suasana belajar dikelas menjadi lebih hidup. Hal ini dapat terjadi karena guru dan siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lain sehingga terjadi sebuah ikatan diantara mereka yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Trianto, 2009, p. 112) yang menyatakan bahwa “pembicaraan antara guru dan siswanya menjadi banyak ikatan sosial sehingga kelas menjadi hidup”. Selain itu akan terciptanya proses komunikasi dua arah. Artinya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif.

Kelima, dengan adanya pemberian *reinforcement* kepada siswa berupa tanda *check list* (✓) pada jawaban benar serta teriakan “horay” atau yel-yel lainnya dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga perhatian siswa terpusat pada kegiatan pembelajaran dan siswa akan berusaha meningkatkan perilaku tersebut. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Barnawi dan Arifin dalam (Dewi, Parmiti, & Riastini, 2014, p. 8) menyatakan penguatan dalam bentuk simbol dapat berupa tanda *check list* (✓) pada hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku siswa yang positif, dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Dengan kegiatan demikian diyakini aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meningkat sehingga hasil belajar kognitifnya pun juga menjadi optimal.

Reinforcement adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Tujuan dari pemberian *reinforcement* ini diantaranya meningkatkan perhatian siswa, memperlancar/mempermudah proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar,

mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi (Dewi et al., 2014, p. 8).

Keemam, penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang didapat akan tertanam erat dalam memorinya (Lufri, Arlis, Yunus, & Sudirman, 2006, p. 57). Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat (Trianto, 2009, p. 142), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat mencapai standar yang telah ditentukan. Pendekatan kontekstual ini sangat mendukung proses pembelajaran IPA yang bersifat sangat kompleks cenderung abstrak dan begitu dekat dengan kehidupan siswa, yang menuntut gambaran yang konkrit serta pengalaman langsung melalui pengamatan, penguraian dan penggolongan objek dengan memaksimalkan seluruh indera yang ada.

Hasil belajar siswa menjadi lebih baik dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional juga ditunjang karena kesesuaian pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan karakteristik siswa yang mengharapkan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bisa membuat seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH juga sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran sistem gerak pada manusia yang memiliki cakupan materi yang luas dan padat serta sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Telah banyak penelitian yang dilakukan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, seperti penelitian yang telah dilakukan (Dayani, 2011, p. 74), dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CRH mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena pada model ini bertujuan agar dapat terciptanya suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan sehingga para siswa merasa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian kelas eksperimen yaitu 82,68 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 67,45 yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Begitu juga dengan penelitian dari (Afriyati, 2017, p. 67) yang menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran fisika kelas XI IPA SMAN 2 Lintau Buo juga dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol disebabkan karena pada kelas kontrol tidak diberikan *treatment* atau perlakuan, pembelajaran pada kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran konvensional yaitu diskusi biasa, suasana pembelajaran lebih didominasi oleh guru dan siswa yang aktif hanya dari kalangan siswa yang berkemampuan tinggi. Hal ini terlihat pada saat diskusi berlangsung, anggota kelompok yang bekerja hanyalah beberapa orang saja sedangkan siswa lainnya hanya menunggu hasil dari temannya dan tidak sedikit juga yang mengerjakan aktivitas lain diluar pokok bahasan pembelajaran. Ketika peneliti memberikan waktu untuk bertanya siswa lebih memilih untuk diam padahal mereka belum mengerti dengan materi yang dijelaskan guru. Pada kelas kontrol potensi siswa kurang berkembang dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran kurang efektif dan ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada hasil

belajar siswa kelas kontrol. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis yang berbunyi “Hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif CRH lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2012, p. 143). Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH merupakan model pembelajaran yang tepat dalam mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Belajar Siswa pada Ranah Afektif

Hasil belajar afektif yang diteliti disini adalah hasil belajar ranah afektif pada aspek kerjasama, rasa ingin tahu, percaya diri dan toleransi. Keempat aspek ini dinilai selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi terhadap penilaian afektif siswa sebanyak 4 kali pertemuan yang dibantu oleh seorang observer yaitu ibu Gusti Elita, S.Pd. Dari deskripsi dan analisis data lembar observasi sikap siswa dalam proses pembelajaran terlihat bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH, hasil belajar siswa pada aspek afektif sudah tercapai hal ini terlihat dari rata-rata afektif keseluruhan kelas eksperimen 83,26, berada pada kriteria deskriptif sangat baik.

Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, aspek kerjasama memiliki persentase tertinggi yaitu 84,82 sedangkan aspek rasa ingin tahu, percaya diri dan toleransi berada pada rentang yang hampir sama yaitu 82,00 – 83,00. Aspek kerjasama siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada aspek lainnya dikarenakan pada pendekatan kontekstual dan model pembelajaran

kooperatif tipe CRH ini sangat menuntut kerjasama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Pendekatan Kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH mempengaruhi aspek afektif siswa. Hal ini disebabkan karena pada pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan masing-masing kelompok saling berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dari guru, sehingga akan meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Pertama aspek kerjasama, kerjasama berhubungan dengan pengorganisasian dimana siswa mampu bekerjasama dalam mengorganisasikan hubungan nilai-nilai tertentu. Dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,82 yaitu berada pada kriteria deskriptif sangat baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, menuntut setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi kelompok, anggota kelompok harus saling bekerjasama mendiskusikan soal yang diberikan oleh guru dengan cepat karena antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain akan berlomba-lomba untuk menjawab soal yang diberikan guru. Dalam proses pembelajaran, setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dan saling membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan demi keberhasilan kelompok, berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota kelompok dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, anggota kelompok harus saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dengan permainan yang menggunakan kartu yang telah dilengkapi dengan nomor soal dan siswa/kelompok yang paling dahulu mendapatkan tanda benar berbentuk garis vertikal, horizontal, atau diagonal langsung berteriak "*horray*" atau yel-yel lainnya (Lapatta et al., 2015, p. 197). Pembelajaran CRH akan melahirkan sikap ketergantungan positif diantara sesama siswa, siswa saling

membantu anggota kelompoknya yang berkemampuan lemah, karena kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok sehingga dapat mengembangkan keterampilan bekerjasama antar anggota kelompok (Anggraeni, 2011, p. 196; Lapatta et al., 2015, p. 197).

Kedua, aspek rasa ingin tahu, rasa ingin tahu merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat membuat siswa lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Rasa ingin tahu akan mendorong seseorang untuk mencurahkan banyak perhatian kepada suatu aktivitas untuk memproses informasi lebih dalam, mengingat informasi lebih baik dan lebih cenderung mengerjakan tugas dengan tuntas (Raharja & Lukas, 2018, p. 153).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek rasa ingin tahu dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH berada pada kriteria deskriptif sangat baik yaitu 82,59, hal ini disebabkan karena dalam proses, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terlihat pada saat proses pengujian pemahaman, siswa pada kelas eksperimen lebih antusias dalam mencari jawaban, aktif bertanya mengenai materi pelajaran, memperhatikan penjelasan guru dan teman dan memiliki ketertarikan dalam mempelajari materi pelajaran.

Ketiga, aspek percaya diri, percaya diri dapat berupa keyakinan akan kemampuan diri dan memiliki rasa positif terhadap diri sendiri (Syam & Amri, 2017, p. 100). Percaya diri muncul ketika seseorang melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya (Aunurrahman, 2012, p. 184). Nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek percaya diri dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH adalah 82,37 dengan kriteria deskriptif sangat baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, berani maju ke depan kelas

untuk presentasi, yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas.

Keempat aspek toleransi, toleransi/kepedulian berhungan dengan sikap tidak memaksakan pendapat pada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, menghormati dan menghargai pendapat dari orang lain, menggunakan kata-kata yang baik ketika tidak sependapat dengan orang lain (Muawanah, 2018, pp. 64–65). Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, nilai rata-rata yang diperoleh 83,26 pada kriteria deskriptif sangat baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa yang diberikan perlakuan dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH mampu menghargai dan menghormati pendapat teman, tidak memaksakan pendapat pada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, menggunakan kata-kata yang baik ketika tidak sependapat dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Stephani, 2013, p. 73), yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Rambatan”, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran CRH ini dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan persentase hasil belajar afektif siswa pada kelas eksperimen pada setiap pertemuan lebih tinggi daripada persentase hasil belajar afektif siswa pada kelas kontrol. Hasil belajar afektif siswa yang dinilai pada penelitian ini yaitu kerjasama, toleransi, sikap kritis, kejujuran, dan kemandirian.

D. Kendala yang Dihadapi

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menemukan beberapa kendala. Hal ini terjadi disebabkan karena peneliti belum memiliki pengalaman yang

cukup dalam mengajar, dan belum terbiasa berhadapan langsung dengan siswa di lapangan, adapun kendala yang ditemukan tersebut, yaitu:

1. Pada pertemuan pertama, saat diskusi kelompok peneliti kesulitan memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan. Siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat dan saran kepada siswa lainnya.
2. Banyak nama siswa yang tidak peneliti ketahui karena tidak sempat berkenalan lebih lama karena mengingat waktu, sehingga peneliti kurang leluasa menunjuk siswa untuk bertanya.
3. Keterbatasan waktu penelitian. Apabila waktu penelitian lebih lama, kemungkinan hasil belajar yang dicapai akan lebih maksimal.
4. Masih ada beberapa aktivitas siswa yang belum bisa teramati secara menyeluruh. Peneliti belum bisa mengontrol secara penuh seluruh keadaan dan kondisi yang terjadi didalam kelas, karena masih kurangnya pengalaman peneliti untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Kendala di atas merupakan hambatan yang harus peneliti hadapi dalam proses penelitian. Dengan demikian, peneliti berusaha mengatasi kendala yang menjadi hambatan tersebut dengan mengatur waktu sebaik mungkin, agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana dan mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti lebih sering memberikan dorongan kepada siswa atau kelompok yang belum aktif selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa tersebut mampu untuk menyampaikan pendapatnya dan memiliki rasa percaya diri untuk berani tampil di depan kelas.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini ada soal yang valid dengan indeks kesukaran sedang dan daya beda jelek yang peneliti buang, seharusnya soal tersebut direvisi agar dapat digunakan pada tes akhir hasil belajar siswa. Hal tersebut mengakibatkan ada 1 indikator soal yang hilang, sehingga tes yang digunakan tidak dapat mengukur semua indikator pembelajaran yang hendak diukur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) lebih baik daripada hasil belajar pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji-*t*, didapatkan nilai t_{tabel} 1,671 dan t_{hitung} 2,583. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($2,583 > 1,671$). Apabila ditinjau dari nilai rata-rata aspek kognitif, kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu 78,00 dibandingkan kelas kontrol yaitu 70,81. Aspek afektif siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, berada pada kriteria deskriptif sangat baik yaitu 83,26. Pada aspek kerjasama nilai rata-ratanya 84,82, pada aspek rasa ingin tahu 82,59, pada aspek percaya diri 82,37, dan pada aspek toleransi 83,26.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat menjadi alternatif untuk guru-guru IPA di SMPN 3 Pariangan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama materi yang cocok dengan pembelajaran pendekatan kontekstual dan kooperatif tipe CRH agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti-peneliti berikutnya, yang tertarik dengan penerapan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif tipe CRH agar dapat memperhatikan manajemen kelas dan manajemen waktu dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyati, N. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dengan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Fisika Kelas XI IA SMAN 2 Linatu Buo*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Anggraeni, D. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2), 194–205.
- Arikunto, S. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Dayani, C. A. (2011). *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dan Model Pembelajaran Course Review Horay dalam Pembelajaran Matematika di SMAN 3 Padang Panjang*. Batusangkar.
- Dewi, N. M. M., Parmiti, D. P., & Riastini, P. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay (CRH)* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Tahun Pelajaran 2013 / 2014 Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.
- Firdaus, R., Sari, N. P., & Bakkara, H. L. B. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif *Course Review Horay* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Batam. *Simbiosis*, 3(2), 101–106.
- Firdina, A. Y. (2016). *Pengaruh Metode Course Review Horray (CRH) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kelas V di SDN Gugus Pita Jepara*. Semarang.
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Khanifatul. (2014). *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laksana, T. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay (CRH)* Berbantuan Media Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas IX C SMP Negeri 1 Sukasa. *E-Journal*

Jurusan Pendidikan Ekonomi, 9(1), 1–13.

- Lapatta, J., Nuryanti, S., & Kendek, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model *Course Review Horay* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Sintuwu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(8), 194–207.
- Lufri. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Lufri, Arlis, Yunus, Y., & Sudirman. (2006). *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacarya*, 5(1), 57–70.
- Mulyatiningsih, E. (2010). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Jawa Barat.
- Oktavia, D. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII MTSN 3 Limapuluh Kota*. Batusangkar.
- Raharja, S., & Lukas, S. (2018). Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [*Measuring Students ' Curiosity*]. *Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, 14(2), 151–164.
- Rini, Prihatin, J., & Pujiastuti. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* Berbasis Pendekatan Problem-Based Learning. *Bioedukasi*, 15(1), 43–53.
- Rosmaini, S., Sayuti, I., & Mulyani, R. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif CRH (*Course Review Horay*) Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Biogenesis*, 8(2), 43–53.
- Rosita, I., & Leonard. (2014). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 3(1), 1–10.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Predanamedia Group.
- Sari, I. K. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Terhadap Math Anxiety Siswa Kelas VIII.2 MTSN Batusangkar*. Batusangkar.

- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Stephani, A. (2013). *Penerapan Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Rambatan*. Batusangkar.
- Subana, & Rahadi, M. (2005). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika* (ke enam). Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, Y. (2014). *Skripsi Melisa Sulastrri*. Batusangkar.
- Sumantri, M. S. (2015a). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102.
- Syarifudin, Supardi, Syah, D., & Muslihah, E. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. (M. Sndra, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walpole, R. E. (1995). *Pengantar Statistika* (Edisi ke-3). Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

Widarko. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.

Widyanimade, Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Saraswati 2 Denpasar. *Jurnal Mimbar PGSD Pendidikan Ganesa*, 2(1).

Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. (R. Damayanti, Ed.) (Pertama). Jakarta: Bumi Aksara.

1.

